

**KONSEP HUMANISME :
(STUDI KOMPARASI TERHADAP PEMIKIRAN
ERICH FROMM DAN ALI SYARI'ATI)**

SKRIPSI

Oleh :

**MOCHAMMAD MANSUR
NIM : EO.13.96.003**

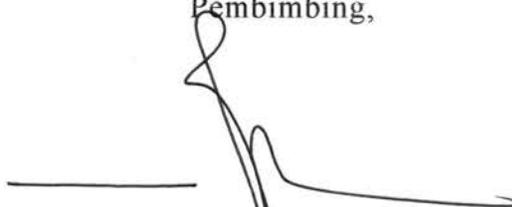


**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
2003**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh **Mochammad Mansur** ini telah diperiksa dan disetujui
untuk diujikan.

Surabaya, 29 Juli 2003
Pembimbing,



Drs. H. Abu Sufyan M.Ag.
NIP. 150 179 929

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

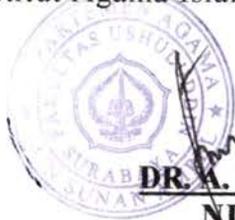
Skripsi oleh **Mochammad Mansur** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 19 Agustus 2003

Mengesahkan

Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



DR. A. Khozin Afandi M.A.

NIP. 150 190 692

Ketua

Drs. Loekisno Ch. W. M.Ag.

NIP. 150 259 374

Sekretaris

Drs. Slamet Muliono M.Si.

NIP. 150 275 955

Penguji I

Drs. H. Kasno Sudaryanto M.Ag.

NIP. 150 244 884

Penguji II

Drs. Suhermanto Ja'far M.M.

NIP. 150 274 382

ABSTRAKSI

Skripsi ini berjudul *Konsep Humanisme: Studi Komparasi terhadap Pemikiran Erich Fromm dan Ali Syari'ati*. Dengan mengemukakan dua permasalahan, *pertama*, bagaimana konsepsi Erich Fromm dan Ali Syari'ati mengenai humanisme? *kedua*, di manakah letak persamaan dan perbedaan konsepsi Erich Fromm dan Ali Syari'ati tentang konsep humanisme? Dari dua permasalahan ini penulis bermaksud ingin mengetahui konsepsi Erich Fromm dan Ali Syari'ati tentang konsep humanisme dan ingin mengetahui persamaan dan perbedaan pandangan mereka.

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif, dan sebagai metode analisa datanya, menggunakan analisa deskriptif interpretatif dan deskriptif komparatif. Dan dengan cara analisa tersebut, maka diharapkan dapat dihasilkan suatu kesimpulan yang cukup akurat.

Adapun isi skripsi yang terdiri dari lima bab ini, berkenaan dengan background pemikiran masing-masing tokoh, konsep-konsep humanismenya, serta persamaan dan perbedaan dari konsep-konsep tersebut.

Hingga pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa, humanisme merupakan sebuah paham yang konsep pemikirannya bertujuan penyelamatan atas nasib manusia dengan meletakkan manusia sebagai subyek makhluk yang mulia. Erich Fromm dan Ali Syari'ati sama-sama memiliki persepsi bahwa akal budi dan kesadaran akan jati diri merupakan suatu potensi yang ada dalam diri manusia, juga sama-sama menyadari bahwa manusia modern merupakan masyarakat yang ter-*alienasi*-kan oleh kekuatan-kekuatan yang ada di dalam maupun di luar dirinya.

Namun konsep humanisme Erich Fromm didasarkan atas disiplin ilmu psikologi dan sosiologi, sementara konsep humanisme Ali Syari'ati cenderung pada penggambaran intelektualitas serta kemampuan manusia dalam menjaga harmonisasi interaksi dengan Sang Pencipta (ajaran agama Islam). Kajian humanisme Fromm meliputi perencanaan sistem manusia, pengaktifan individu yang bertanggungjawab, pola konsumsi yang positif, dan bentuk-bentuk orientasi hidup. Sedangkan pembahasan humanisasi Ali Syari'ati mengarah pada sistem masyarakat dan sistem ideologi.

Dan terakhir, secara umum konsep humanisme yang dikembangkan Erich Fromm dengan Ali Syari'ati terdapat kesamaan pada level perilaku, dan pada level orientasi karakter, sedangkan perbedaannya terletak pada level filosofis serta landasan doktrin yang mereka pegang.

DAFTAR ISI

PT UNIVERSITAS SURABAYA
No. FLAS : 4-2003 / AF / 028
No. DUG :
TANGGAL :

HALAMAN SAMBUNG	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
ABSTRAKSI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
1. Tujuan penelitian	8
2. Kegunaan penelitian	8
D. Penegasan Judul	9
E. Metode Penelitian	10
1. Pengumpulan data	11
2. Pengolahan data	12
3. Analisa data	14
F. Sistematika Pembahasan	15

BAB II ERICH FROMM DAN ALI SYARI'ATI	16
A. Erich Fromm	16
1. Riwayat hidup Erich Fromm	16
2. Latar belakang pemikiran Erich Fromm	18
3. Karya-karya Erich Fromm	21
B. Ali Syari'ati	24
1. Riwayat hidup Ali Syari'ati	24
2. Latar belakang pemikiran Ali Syari'ati	30
3. Karya-karya Ali Syari'ati	34
BAB III KONSEP HUMANISME DALAM PERSPEKTIF ERICH FROMM DAN ALI SYARI'ATI	39
A. Humanisme dalam Perspektif Erich Fromm	39
1. Konsep manusia menurut Erich Fromm	40
2. Alienasi manusia dalam perspektif Erich Fromm	45
3. Humanisasi masyarakat teknologis	51
B. Humanisme dalam Perspektif Ali Syari'ati	55
1. Konsep penciptaan manusia	57
2. Keterasingan manusia	63
3. Pandangan dunia dan nestapa manusia modern	65
BAB IV ANALISA TERHADAP KONSEP HUMANISME ERICH FROMM DAN ALI SYARI'ATI	70

A. Persamaan Persepsi antara Fromm dan Syari'ati dalam Konsep Humanisme	70
B. Perbedaan Persepsi antara Fromm dan Syari'ati dalam Konsep Humanisme	73
BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang

Di akhir abad 20 hingga menjelang abad 21 kita berada dalam suatu krisis global yang serius, yaitu suatu krisis multidimensional yang kompleks dalam setiap aspek kehidupan, termasuk di dalamnya masalah kesehatan, perekonomian, kualitas lingkungan, hubungan sosial, dan politik. Krisis ini juga merupakan krisis dalam dimensi-dimensi intelektual, moral, dan spiritual. Kekerasan ataupun kejahatan semakin menjamur sejalan dengan pertumbuhan zaman, kesenjangan sosial serta merosotnya moral manusia yang pada umumnya diakibatkan oleh arah perkembangan teknologi dan arus informasi secara global.

Adalah suatu tanda zaman yang mengejutkan bahwa orang-orang yang seharusnya ahli dalam berbagai bidang tidak lagi mampu menyelesaikan masalah-masalah mendesak yang telah muncul di dalam bidang keahlian mereka. Ekonom tidak mampu memahami inflansi, psikiater dikacaukan oleh schizofrenia, polisi tidak berdaya menghadapi kejahatan yang meningkat, dan lain sebagainya.

Sebagaimana yang digambarkan oleh Erich Fromm, bahwa manusia saat ini sedang berdiri di tepi '*abad dunia*'¹, di mana kehidupan manusia terus maju dan mewujudkan bentuk-bentuk baru. Pemisahan yang palsu antara manusia dan alam, antara waktu dan ruang, antara kebebasan dan keamanan. Di mana kita sedang dihadapkan pada visi baru tentang manusia dalam kesatuan organiknya dan tentang sejarah yang menawarkan kekayaan dan keanekaragaman dalam hal persamaan dan keagungan lingkungan yang telah berakumulasi dengan realitas baru '*abad dunia*'. Menurut Fromm realitas abad dunia yang dialami manusia pada umumnya terjerumus pada apa yang ia sebut dengan *alienasi*, bahwasannya :

Manusia menemukan ilmu pengetahuan yang dapat digunakan untuk menguasai alam. Manusia begitu sukses. Tetapi akibat pemusatan perhatian yang hanya pada masalah teknik dan konsumtif material, manusia kehilangan hubungan dengan dirinya sendiri dan dengan kehidupan. Hilangnya keyakinan religius dan nilai-nilai kemanusiaan, yang mengakibatkan, manusia menanggung derita hilangnya kemampuan untuk mengalami perasaan-perasaan yang terdalam, yaitu kenikmatan dan kesedihan. Mesin yang dibangun manusia menjadi perkasa sehingga dapat menentukan pikiran manusia itu sendiri, mengembangkan programnya sendiri.²

Begitu hebatnya pengaruh perkembangan ilmu dan teknologi, hingga muncul kesan bahwa teknologilah yang berevolusi, sementara

¹Arti *abad dunia* terletak dalam sikap yang menjunjung tinggi harapan-harapan dan impian-impian manusia, yang membuat lebih mendalamnya pengertian tentang nilai-nilai dasar semua manusia. Lihat Erich Fromm, *Memiliki dan Menjadi: Tentang Dua Modus Eksistensi*, terj. F. Soesilohardo (Jakarta: LP3ES, 1987), xviii.

²Erich Fromm, *Revolusi Harapan: Menuju Masyarakat Teknologis yang Manusiawi*, terj. Kamdani (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 2.

manusia sekedar menjadi ciptaannya (berjalan seiring dengan program teknologi). Manusia kurang otonom, sedangkan teknologi makin otonom.

Fenomena detotalisasi dan dehumanisasi terus berkembang seiring dengan merosotnya nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan manusia.

Erich Fromm juga mengemukakan perlunya suatu sintesis antara keimanan dan akal serta ilmu, sebagaimana yang ia tuliskan pada bagian khusus dari bukunya *Memiliki dan Menjadi: Tentang Dua Modus Eksistensi*. Secara lengkap Erich Fromm menulis catatan pendek di bawah judul "Cetak Biru Baru bagi Kemanusiaan" sebagai berikut :

Dalam abad pertengahan ada visi tentang kota Allah yang mengilhami kita. Lalu pada awal abad ke-18 ada visi tentang kota, tentang kemajuan duniawi, kesadaran bahwa kita harus memahami alam agar dapat menguasainya. Sekarang semua ini sudah berakhir dalam apa yang tampaknya menyerupai Menara Babel – apa yang progresif dalam abad pertengahan serta abad ke-18 dan ke-19 telah lenyap. Apa yang sangat kita butuhkan sekarang ini adalah suatu sintesis antara keimanan dari bagian akhir abad pertengahan dan akal budi serta ilmu dari kedua abad terakhir ini. Inilah satu-satunya jalan yang saya lihat, yang harus kita tempuh agar kita dapat selamat dari semacam fasisme teknokratis.³

Apa yang telah dikemukakan Erich Fromm di atas merupakan gambaran ringkas tentang proses perjalanan sejarah manusia sejak abad pertengahan, yang pada era berikutnya sering dipandang sebagai abad kegelapan – menuju ke zaman Renaissance, yang juga disebut abad pencerahan – sampai memasuki zaman modern sekarang ini.

³Fromm, *Memiliki*, v.

Pada kesempatan kali ini penulis sengaja ingin membicarakan tentang ihwal manusia dalam konteks 'humanisme'. Yang mana sampai sekarang 'manusia' masih saja menjadi teka-teki yang sulit dipecahkan dan lebih tidak diketahui ketimbang periode-periode lainnya. Sejak akhir abad ke-19, para ilmuwan ataupun para pemikir, telah banyak mengevaluasi jati diri manusia dari berbagai cara, dan dari berbagai sudut pandang, sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Sebab persoalan-persoalan manusia merupakan suatu persoalan yang misterius yang tak habis dibahas walau sampai akhir zaman sekalipun.

Maka istilah humanisme, menurut penulis, lebih tepat digunakan dalam mengkaji fenomena-fenomena menyelimuti problem kemanusiaan, karena humanisme merupakan suatu konsep ideologi yang mengemban cita-cita untuk menjamin kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia baik secara individu maupun secara universal.

Namun humanisme yang terjadi pada saat ini tak ubahnya sebagai kata-kata usang dalam suatu karya sastra yang memuat nilai-nilai khayal dan hanya sebuah ide belaka, namun tidak memiliki bukti pembenaran atas realita manusia. Sebagaimana yang digambarkan oleh Ali Syari'ati, tokoh ideolog Islam kontemporer asal Iran, ia menyuarakan persoalan-persoalan humanisme dalam bukunya *Humanisme: Antara Islam dan Mazhab Barat*, ia menyatakan :

Sesungguhnya, humanisme adalah ungkapan dari sekumpulan nilai Ilahiyah yang ada dalam diri manusia yang merupakan petunjuk agama dalam kebudayaan dan moral manusia, yang tidak berhasil dibuktikan oleh adanya ideologi-ideologi modern, akibat pengingkaran mereka terhadap agama. Lebih dari itu, dalam derajat yang sama, ideologi-ideologi yang mengklaim diri sebagai peneru pembebasan jari diri manusia, ternyata sedikit demi sedikit membelenggu jari diri manusia itu dengan sejenis fanatisme materialistik.⁴

Untuk itu, menurut Ali Syari'ati, Islam dengan fondasi-fondasi teoritisnya yang kokoh dan solid (kitab suci Al-Qur'an) harus mampu mewujudkan humanisme Islam yang ditujukan untuk memperbaiki nilai-nilai etis dan religius yang ada dalam kehidupan manusia. Dalam arti, humanisme Islam harus tertuju pada hal-hal yang berkaitan dengan pembaruan kaum modernis, Islam harus meneguhkan dirinya sebagai nilai etis dan religius sebaik peneguhannya sebagai personalitas spiritual. Dan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan dalam menghadapi ideologi-ideologi modern dibutuhkan sebuah aparatur ideologis yang memadai yang harus dibangun atas dasar sebuah filsafat Islam yang otentik. Otentisitas Islam harus dikembalikan kepada sumber-sumbernya, yaitu, Al-Qur'an dan Sunnah, serta membangun upaya-upaya renovasi dan revitalisasi filsafat Islam dari elemen-elemen yang membentuknya. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah konfrontasi dengan sumber-sumber ideologi lain untuk mengetahui apakah dalam Islam terdapat basis-basis ideologi

⁴Ali Syari'ati, *Humanisme: Antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 119.

untuk sebuah humanisme yang memadukan nalar, masyarakat dan sejarah; jika ada, maka langkah apa yang dibutuhkan oleh ideologi Islam dalam perluasan dimensi-dimensi sebuah humanisme yang universal.⁵

Dari sini, kita dapat menyikapi, bahwa humanisme di abad ke-19 dan ke-20 menggambarkan protes humanis terhadap kekafiran abad industri, yang menyebabkan manusia berdiri dalam keterpurukan yang mendasar. Bahwa humanisme berkembang sejalan dengan pertumbuhan 'kekafiran baru' yang mengancam untuk menghancurkan manusia.

Asumsi dasar dari tema yang penulis ajukan ini adalah bahwa pada umumnya manusia sekarang terkungkung dalam berbagai 'lingkaran' keterpurukan, dan manusia akan benar-benar menjadi manusia secara alami setelah ia mampu membebaskan diri dari kondisi-kondisi deterministik, yang membelenggu dirinya serta kehidupannya.

Skripsi ini akan membahas tentang persoalan-persoalan seputar problematika kemanusiaan dalam konteks humanis, yakni mengenai realita manusia di abad modern, hubungan antara faktor sosiologis dan psikologisnya, yang mencakup perkembangan manusia dewasa ini dan bahaya-bahaya yang menyertai dalam capaian-capaian budaya modern paling tinggi – individualitas dan keutuhan kepribadian – mendorong

⁵Ali Syari'ati, "Islam dan Kemanusiaan", dalam Charles Kurzman, *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global*, terj. Bahrul Ulum (et al.), (Jakarta: Paramadina, 2001), 504-505.

penulis untuk mengkaji lebih jauh dan memusatkan perhatian pada gerak laju peradaban manusia yang berkenaan dengan krisis kebudayaan dan sosial di era modern, yakni tentang makna hidup dan kebebasan bagi manusia modern. Di dalamnya juga menyertakan entitas dasar dari proses sosial, dorongan-dorongan dan rasa ketakutan, kecenderungan-kecenderungan pada kebaikan dan kejahatan, yang bergerak dalam dinamika proses sosial dan dinamika proses psikologi yang bekerja dalam diri individu selaku partikel terkecil dari kehidupan sosial.

Permasalahan di atas memang cukup luas ruang lingkupnya. Untuk itu, bahasan penulisan ini akan dibatasi dengan mendiskripsikan serta menganalisa konsep humanisme dari dua orang tokoh yang dikemas secara komparatif. Yakni melakukan studi komparatif terhadap pemikiran Erich Fromm selaku pakar ilmu-ilmu sosial dengan menerapkan metode psikoanalisis, yang kemudian akan dikomparasikan dengan pemikiran cendekiawan muslim asal Iran yakni Ali Syari'ati.

Dengan penelitian komparasi ini diharapkan dapat diketahui pemahaman terhadap konsep humanisme dalam perspektif Erich Fromm dan Ali Syari'ati sekaligus mengetahui persamaan dan perbedaan konsep humanisme antara kedua tokoh tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut, maka skripsi dengan judul *Konsep Humanisme: Studi Komparasi terhadap Pemikiran Erich Fromm dan Ali Syari'ati* ini, akan penulis batasi dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsepsi Erich Fromm dan Ali Syari'ati mengenai konsep humanisme?
2. Di manakah letak persamaan dan perbedaan konsepsi Erich Fromm dan Ali Syari'ati tentang konsep humanisme?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Dalam tujuan penulisan skripsi adalah sebagai berikut :

- 1) Ingin mengetahui konsepsi Erich Fromm dan Ali Syari'ati mengenai konsep humanisme.
- 2) Bermaksud mengetahui persamaan dan perbedaan pandangan Erich Fromm dan Ali Syari'ati tentang konsep humanisme.

2. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan penulisan skripsi ini adalah:

- 1) Diharapkan menjadi respon positif sebagai kajian ilmiah terutama bagi penulis maupun bagi mereka yang *concern* terhadap masalah

humanisme, yang oleh penulis batasi dengan mengkomparasikan pandangan Erich Fromm dan Ali Syari'ati.

- 2) Dengan kajian secara komparatif ini, dapat mengetahui persamaan dan perbedaan pandangan Erich Fromm dan Ali Syari'ati tentang konsep humanisme.

D. Penegasan Judul

Penegasan judul di sini dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dalam memaknai sekaligus mengkaji tema dalam penulisan ini. Untuk itu, perlu kiranya dijelaskan pengertian istilah-istilah dalam variabel-variabel yang menyusunnya.

Pengertian *konsep*, di sini diartikan sebagai "ide umum ataupun pemikiran"⁶, sedangkan *humanisme* diartikan sebagai "suatu doktrin yang menekankan kepentingan-kepentingan kemanusiaan dan ideal (humanisme pada zaman Reneisans didasarkan atas peradaban Yunani Purba, sedangkan humanisme modern menekankan manusia secara eksklusif).

Jadi konsep humanisme merupakan suatu pemikiran atau konsep dalam suatu aliran filsafat yang memandang manusia sebagai makhluk mulia, dan prinsip-prinsip yang didasarkan atas pemenuhan kebutuhan-

⁶Pius A. Partanta dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya Arkola, 2001), 362.

⁷*Ibid.*, 234.

kebutuhan pokok yang bisa membentuk spesies manusia secara utuh. Dalam garis besarnya humansime merupakan aliran filsafat yang menelaah perihal diri manusia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan *Erich Fromm*⁸ dan *Ali Syari'ati*⁹ merupakan tokoh-tokoh yang menaruh concern terhadap masalah humanisme, yang akan dijadikan sebagai bahan *studi komparasi*¹⁰, dalam bahasan skripsi ini.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini berjenis kualitatif, yang dimaksudkan adalah murni sebagai penelitian kepustakaan, dengan cara menelaah, menganalisa serta mencermati sumber-sumber yang berasal dari perpustakaan, dan hasilnya dicatat untuk diklasifikasikan menurut kerangka yang telah direncanakan. Dalam metode penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi yaitu “mencari data tentang hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, jurnal dan sebagainya.”¹¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁸Erich Fromm (1900-1980), adalah seorang terapis, yang lebih dari 50 tahun mempraktekkan psikoanalisis dan lebih dari 40 tahun aktif di New York dan Mexico sebagai pengajar, pengamat dan dosen di institut yang memberi palajaran psikoanalisis. Lihat Erich Fromm, *Kritik atas Psikoanalisis Sigmund Freud*, terj. Apri Danarto (Yogyakarta: Jendela, 2000), vii.

⁹Ali Syari'ati (1933-1977), sering digambarkan sebagai ideolog “Revolusi Islam” berkebangsaan Iran, ia salah seorang ahli pikir dan penulis yang paling produktif dan kontroversial di abad kedua puluh. Lihat Ali Syari'ati, *Membangun Masa Depan Islam*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 1993), 11-15.

¹⁰Studi komparasi di sini bertujuan menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang orang (kritik terhadap orang/tokoh), tentang ide-ide (suatu prosedur kerja). Lihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), 206.

¹¹*Ibid.*, 206.

Dalam pada itu penulis melakukan tahapan dalam melakukan penelitian tersebut, yakni pengumpulan data, pengolahan data dan menganalisa data.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Pengumpulan data

Dalam penggalian datanya, berusaha mencari dan mengkaji beragam data yang terkait, baik yang berasal dari sumber data pokok (*primary sources*) maupun sumber data penunjang (*scoundary sources*). Penulis akan mengumpulkan data-data perpustakaan sebanyak-banyaknya terhadap buku-buku Erich Fromm dan Ali Syari'ati sebagai sumber data utama, juga buku-buku lain yang sekiranya juga membahas serta memberi informasi yang ada relevansinya dengan obyek penelitian ini, baik obyek formal maupun material sebagai sumber penunjang.

Data pokok yang diambil dari karya Erich Fromm, di antaranya adalah *Revolusi Harapan: Menuju Masyarakat Teknologis yang Manusiawi*, judul asli *The Revolution of Hope* penerjemah Kamdani; *Memiliki dan Menjadi: Tentang Dua Modus Eksistensi*, judul asli *To Have or To Be* penerjemah F. Soesilohardo; *Masyarakat yang Sehat*, judul asli *The Sane Society*, penerjemah Thomas Bambang Murtianto; *Lari dari Kebebasan*, judul asli *Escape from Freedom* penerjemah Kamdani; *Kritik atas Psikoanalisis Sigmund Freud*, judul asli *The Art of Listenning* penerjemah Apri Danarto.

Sedangkan yang diambil dari karya Ali Syari'ati, di antaranya adalah *Humanisme: Antara Islam dan Mazhab Barat*, judul asli *Al-Insan, Al-Islam wa Madaris Al-Gharb* penerjemah Afif Muhammad, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id *Islam Agama "Protes"*, judul asli *An Approach to The Understanding of Islam* penerjemah Satrio Pinandito; *Tugas Cendekiawan Muslim* judul asli *Man and Islam* penerjemah M. Amien Rais; *Ummah dan Imamah* penerjemah Mohammad Faishol Hasanuddin.

Sumber data penunjang yakni literatur-literatur yang berkaitan dengan topik pembahasan skripsi ini di antaranya adalah *Wacan Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global*, judul asli *Liberal Islam: A Sourcebook* karya Charles Kurzman penerjemah Bahrul Ulum, buku ini memuat pemikiran Ali Syari'ari tentang Islam dan Kemanusiaan; *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami* karya Hanna Djumhana Bastaman, di dalamnya memuat tentang tipologi karakteristik manusia menurut Erich Fromm; *Islam dan Teologi Pembebasan* judul asli *Islam and Liberation Theology*, karya Asghar Ali Engineer, penerjemah Agung Prihantoro; *Teori-Teori Sosial Modern: dari Parsons sampai Habermas* karya Ian Crab. Dan buku-buku lainnya yang bisa mendukung dan digunakan dalam penulisan ini.

2. Pengolahan data

Dalam pengolahan data, penulis menggunakan metode diskriptif dan koherensi intern yakni "melakukan pengolahan data dan

menganalisa data sehingga diambil suatu pandangan atau mungkin kesimpulan yang obyektif sesuai dengan tujuan penelitian ini.”¹² Data

yang terkumpul tersebut dioleh melalui beberapa tahapan :

1) Evaluasi kritik, yaitu “kegiatan untuk membuat perbandingan antara pembicaraan atau argumentasi para tokoh, dengan memperlihatkan kekuatan dan kelemahan mereka, ketepatan pemecahan atau kesalahan yang mereka buat, namun tanpa mengajukan suatu pemecahan sendiri (penulis).”¹³

2) Interpretasi, yaitu “membuat tafsiran tetapi yang tidak bersifat subyektif, melainkan harus bertumpu pada eridensi obyektif untuk mencapai kebenaran yang otentik.”¹⁴

3) Induksi, “merupakan cara berpikir di mana ditarik suatu kesimpulan dari pernyataan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual (khusus).”¹⁵

4) Deduksi, yaitu “cara berpikir di mana dari pernyataan yang bersifat umum ditarik menjadi kesimpulan yang bersifat khusus.”¹⁶

¹²Anton Bekker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 45-46.

¹³*Ibid.*, 67.

¹⁴Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Grafindo Persada, 1997), 42.

¹⁵Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Suatu Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 48.

¹⁶*Ibid.*, 48-49.

5) Deskripsi, yaitu “meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa yang bertujuan membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.”¹⁷

3. Analisa data

Untuk menganalisa data, penulis menggunakan metode deskriptif interpretatif, yaitu menggambarkan fakta-fakta dengan melalui beberapa interpretasi (tafsiran/penafsiran¹⁸). Metode ini digunakan untuk mengetahui spesifikasi data, hubungan antar data serta fungsinya masing-masing dalam konteks bahasan studi ini.

Deskriptif komparatif, yaitu menggambarkan fakta-fakta dengan cara membandingkan dua hal yang memiliki nilai persamaan dan perbedaan (*komparasi*). Dalam hal ini dua buah karya atau buah pikir dua orang tokoh (Erich Fromm dan Ali Syari'ati) yang concen terhadap persoalan humanisme.

Pada saat itu pula penulis melibatkan wawasannya sehingga dimungkinkan mendapatkan penafsiran baru. Dengan cara analisa tersebut, maka diharapkan dapat dihasilkan suatu kesimpulan yang berupa suatu hasil analisa penulis.

¹⁷Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 63.

¹⁸Partanta dan Al-Barry, *Kamus*, 268.

F. Sistematika Pembahasan

BAB pertama, tentang latar belakang masalah; rumusan masalah; tujuan dan kegunaan penelitian; penegasan judul; metode penelitian yang terdiri dari pengumpulan data, pengolahan data dan analisa data; sistematika pembahasan.

BAB kedua, tentang Erich Fromm dan Ali Syari'ati, yang di dalamnya berisi tentang riwayat hidup, latar belakang pemikiran serta karya-karya kedua tokoh tersebut.

BAB ketiga, pembahasan konsep humanisme Erich Fromm dan Ali Syari'ati, yang di dalamnya termuat tentang konsep penciptaan manusia, alienasi manusia serta konsep-konsepnya tentang humanisme.

BAB keempat, berisikan studi komparatif, yakni melacak persamaan dan perbedaan tentang konsep-konsep humanisme yang dikembangkan oleh Erich Fromm dan Ali Syari'ati.

BAB kelima, penutup yang memuat kesimpulan dan saran.

BAB II

ERICH FROMM DAN ALI SYARI'ATI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Erich Fromm

1. Riwayat hidup Erich Fromm

Erich Fromm lahir pada tanggal 23 Maret 1900 di Frankfurt Main, Jerman. Ayahnya seorang Yahudi yang hidup sebagai pendeta. Erich Fromm adalah anak tunggal, yang semenjak kecil tertarik pada cerita-cerita tentang penyelamatan, sebagaimana anak-anak kecil pada umumnya. Ayahnya yang juga seorang pengusaha, menurut Fromm, memiliki karakter agak pemurung. Ibunya yang hanya sebagai ibu rumah tangga, sering menderita depresi. Erich Fromm terlahir di kalangan penganut Yahudi ortodoks, kemudian menjadi apa yang ia sebut sebagai penganut aliran kebatinan ateistik.¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Erich Fromm menempuh pendidikan di Universitas Heidelberg. Di sana ia belajar psikologi, sosiologi, dan filsafat. Dari Universitas tersebut ia menerima gelar filsafat (Ph.D.) pada tahun 1922, dan memulai karirnya sebagai psikoterapis.² Kemudian ia

¹Erich Fromm, *Kritik atas Psikoanalisis Sigmund Freud*, terj. Apri Danarto (Yogyakarta: Jendela, 2002), 1.

²*Ibid.*, 2.

mengikuti kegiatan penelitian yang berhubungan dengan psikoanalisis di Lembaga Psikoanalitik Berlin, lalu turut mendirikan Lembaga Psikoanalitik di Frankfurt.³ Sekaligus menjadi tenaga pengajar di sana.

Keahlian psikoanalisa sebenarnya ia pelajari sejak menjalani pendidikan di Universitas Heidelberg dan Munchen. Bagi Fromm, studi tentang gejala fasisme lewat psikoanalisa telah membuka pemahaman baru tentang manifestasi psike manusia yang tak berdaya, kekerasan komunal dan munculnya ideologi baru yang merupakan sintesa antara keunggulan rasial dengan penerimaan penuh etos yang otoriter. Fromm juga menjadi anggota dari Institut fur Sozialforschung di Universitas Frankfurt.⁴

Dan pada tahun 1934 Erich Fromm pindah ke Amerika Serikat untuk mengajar di berbagai Universitas. Mula-mula ia mengajar di Universitas Columbia, kemudian di *Institute for Social Research* di New York. Bersama para pakar lainnya ia mendirikan *William Alanson White Institute of Psychiatry, Psychoanalysis and Psychology*. Ia menjabat sebagai Guru Besar Psikologi di Universitas Michigan (1945-1947), Universitas Yale, Universitas New York, dan Universitas

³Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 100.

⁴Erich Fromm, *Memiliki dan Menjadi: Tentang Dua Modus Eksistensi*, terj. F. Soesilohardo (Jakarta: LP3ES, 1987), xxvi.

Mexico, tempat di mana ia mendirikan suatu Departemen Psikoanalisa pada Fakultas Kedokteran. Ia mengajar di situ sampai tahun 1965.

Sejak tahun 1947 bersama istrinya, Fromm menetap di Muralto, Swiss hingga meninggal dunia pada tanggal 18 Maret 1980.⁵

Erich Fromm termasuk generasi psikoanalisis terakhir yang hidup pada masa Freud. Ia sangat terkesan dengan cakrawala pemahaman baru tentang manusia yang dibuka oleh psikoanalisa. Dengan alat psikoanalitik itu pula ia menafsirkan gejala sosial baru, terutama munculnya fasisme.⁶ Oleh karena itu, Fromm lebih dikenal sebagai psikoanalisis New-Freud, karena dia mempraktekkan psikoanalisis sebagaimana para pengikut Freud. Namun dia memperbarui ajaran tersebut dengan melampaui ajaran pokok untuk disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi.

2. Latar belakang pemikiran Erich Fromm

Tema dasar dari semua karya Fromm adalah orang yang merasa kesepian dan terisolasi karena ia dipisahkan dari alam dan orang-orang lain⁷, dan teori-teorinya dilatarbelakangi oleh pemikiran Freud dan Marx, yaitu paduan antara teori alam bawah sadar (teori

⁵*Ibid.*, xxvii.

⁶*Ibid.*, xxvi.

⁷Calvin S. Hall dan Gardnet Lindzey, *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*, Supratiknya (ed.) (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 256.

Freud) dengan konsep-konsep Marx tentang pola pikir dan perilaku determinasi masyarakat terhadap manusia dan sistem sosial serta ekonomi.⁸

Fromm membandingkan ide-ide Freud dan Marx, menyelidiki kontradiksi-kontradiksinya dan mencoba melakukan sintesis. Fromm memandang Marx sebagai pemikir yang lebih ulung daripada Freud dan menggunakan psikoanalisis terutama untuk mengisi celah-celah dalam pemikiran Marx.⁹ Dalam pandangan Fromm, Marx menganggap bahwa realitas dasar adalah struktur sosio-ekonomi masyarakat, sementara Freud meyakini bahwa realitas dasar adalah tatanan nafsu atau libido dari masing-masing individu.¹⁰ Untuk itu, Fromm berusaha menjembatani jurang antara Marx dan Freud. Meterialisme historis dan psikoanalisa dapat dipadukan: yang satu melalaikan psikologi dan yang lain melalaikan sosiologi dan politik. Dengan demikian Fromm mengembangkan psikoanalisa menjadi strategi untuk mengubah dunia.¹¹

Pandangan humanis Erich Fromm sebenarnya bermula dari pemikirannya tentang derita pasiennya dan bagaimana cara

⁸Fromm, *Kritik*, 3.

⁹Hall dan Lindzey, *Teori-Teori Psikodinamik*, 256.

¹⁰Erich Fromm, *Beyond the Chains of Illusion: Pertemuan Saya dengan Mark dan Freud*, terj. Yuli Winarno (Yogyakarta: Jendela, 2002), 17.

¹¹Fromm, *Memiliki*, xxvi.

menghadapai mereka.¹² Dan pada saat mengikuti Madzhab Frankfurt, ia mempunyai perhatian yang besar pada kondisi kesatuan masyarakat dan lingkungan yang tercemar akibat perkembangan sistem industrialisasi, mereka melihat bahwa kebutuhan kolektif mempengaruhi terjadinya perubahan sosial.

Sebagian besar pemikiran Erich Fromm mengarah pada perjuangan pembebasan manusia dari segala bentuk penindasan dan keter-*aliansi*-an. Dia ingin menyadarkan manusia yang kehilangan eksistensi cinta dan kasih. Sehingga pada tahun 1941, Fromm menulis sebuah buku: *Escape from Freedom*, yang di dalamnya, Fromm memperlihatkan bagaimana manusia modern yang merasa bebas dari ikatan abad pertengahan, ternyata tidak bebas untuk membangun hidup yang penuh dengan cinta kasih. Kegagalannya dan ketidakbebasannya membuatnya pasrah pada segala otoritas yang ada. Fromm menyatakan bahwa :

Kehilangan identitas (individualitas) ini, membuat seseorang kemudian memaksa untuk lebih menyesuaikan diri; hal ini berarti bahwa orang bisa yakin terhadap dirinya sendiri hanya jika ia berbuat sesuai dengan harapan-harapan orang lain. Jika ia mengerjakan sesuai dengan gambaran orang lain, maka ia tidak akan hanya menanggung resiko tidak disetujui dan makin terasing, melainkan juga resiko kehilangan identitas kepribadian, yang berarti membahayakan kesehatan.¹³

¹²Fromm, *Kritik*, x.

¹³Erich Fromm, *Lari dari Kebebasan*, terj. Kamdani (Yogyakarta: Jendela, 1997), 260

Fromm berpendapat bahwa sifat dasar umat manusia adalah kebebasan, berikut pernyataannya :

Manusia dilahirkan sebagai keajaiban alam, berada di dalamnya, tapi malah melampauinya. Dia (manusia) harus menemukan prinsip-prinsip dan keputusan sebagai pengganti insting. Dia harus mempunyai kerangka orientasi yang memungkinkannya mengorganisir pandangan dunia yang konsisten, sebagai syarat bagi tindakan-tindakan yang konsisten. Dia harus berjuang bukan hanya untuk melawan bahaya kematian, kelaparan, atau dilukai, melainkan juga untuk bahaya lain yang khusus bagi manusia: yaitu menjadi gila. Dengan kata lain, dia (manusia) bukan hanya harus melawan bahaya kehilangan kehidupannya melainkan juga harus melawan bahaya kehilangan akal pikirannya.¹⁴

Jadi, menurut Fromm, mengkaji masalah kemanusiaan perlu terlebih dahulu menelaah tentang situasi kemanusiaan itu sendiri, untuk kemudian memperhatikan kondisi-kondisi sosiologi juga harus memperhatikan kondisi-kondisi psikologis yang menyertainya.

3. Karya-karya Erich Fromm

Skripsi ini tidak mungkin menyebutkan keseluruhan karya Erich Fromm, namun paling tidak ada beberapa karya yang dipandang perlu untuk disebutkan karya-karyanya yang terkenal.

Pada tahun 1941, Fromm banyak menulis artikel atau resensi serta karya-karya lain yang umumnya tidak berupa buku tersendiri, yang hanya memuat pemikirannya. Namun dengan terbitnya buku

¹⁴Erich Fromm, *Revolusi Harapan: Menuju Masyarakat Teknologis yang Manusiawi*, terj. Kamdani (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 61.

Escape from Freedom, Fromm mulai terkenal. Buku ini merupakan gebrakan pertama yang dilakukan guna mengkritik keadaan masyarakat dengan pendekatan psikoanalisis sosial. Dalam pada itu Erich Fromm ingin menunjukkan bagaimana manusia modern menghindari dari kebebasan dengan menunjukkan hubungan manusia dan ketergantungannya yang sifatnya otoritarian.¹⁵

Pada tahun 1947, Fromm melanjutkan pemikirannya dengan menulis buku *Man for Him Self: An inquiry into the Psychology of Ethic*. Di sini Fromm ingin mengembangkan ide tentang macam-macam orientasi karakter, yang menggantikan skema Freudian tentang perkembangan libido, salah satu evolusi karakter di dalam istilah-istilah interpersonal.¹⁶ Fromm menawarkan konsep tentang etika humanisme sebagai alternatif dengan mengungkapkan kata hati otoritarian (superego Freud) dan kata-kata humanisme (dari diri sendiri).

Pada tahun 1950, sebagai kelanjutan etika, Erich Fromm membahas tipe agama dengan menerbitkan *Psychoanalysis and Religion*. Tipe-tipe agama dan aspek-aspeknya dibahas dan dihadapkan dengan jenis-jenis Psikoanalisis. Di sini Fromm terlihat bahwa dia lebih memihak pada agama yang humanistis dan model psikoanalisis

¹⁵Fromm, *Memiliki*, xxvii.

¹⁶Erich Fromm, *Masyarakat yang Sehat*, terj. Thomas Bambang Murtianto (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), xvi.

yang berfungsi sebagai “dokter jiwa” atau psikoterapi yang berusaha mengobati “masyarakat yang sakit”, tidak sekedar menyesuaikan diri dengan masyarakat yang “cacat secara terpolakan”.

Pada tahun 1955, Erich Fromm melanjutkan kritiknya yang tajam pada negara adikuasa (AS) lewat terbitan bukunya yang berjudul *The Sane Society*. Dalam buku ini Fromm menunjukkan berbagai faktor ekonomis yang menghambat realisasi cita-cita manusia. Ia juga menganalisa struktur birokratik dan kapitalisme modern yang membawa alienasi lewat perubahan kondisi ekonomis, sosial dan politik ke arah sosialisme yang demokratik dan humanistik.¹⁷

Pada tahun 1976, Erich Fromm menulis buku *To Have or To Be*, karya ini merupakan perpaduan dari pandangan sosio-psikologis dengan etika dan religi humanistik.¹⁸ *Beyond the Chains of Illusion* *Pertemuan Saya dengan Mark dan Freud* (1990) merupakan karyanya yang berhubungan dengan teori Marx dan Freud tentang realitas manusia. Dalam buku ini terdapat konsep-konsep sosial-psikologis dan gagasan-gagasan humanistik Fromm.¹⁹ Bahkan Fromm menjadikan kebebasan sebagai karakteristik utama dari sifat dasar manusia.²⁰

¹⁷Fromm, *Memiliki*, xxviii.

¹⁸*Ibid.*, xxviii.

¹⁹Fromm, *Beyond*, ix.

²⁰Fromm, *Kritik*, 3.

B. Ali Syari'ati

1. Riwayat hidup Ali Syari'ati

Shari'ati lahir pada 24 November 1933²¹, di kota Mazinan,

sebuah desa dekat Mashhad di Timur Laut Khurasan, dalam keluarga yang kental dan taat tradisi keagamaannya. Pada 1941, Ali Syari'ati masuk tingkat pertama sekolah swasta Ibn Yamin (tempat ayahnya bekerja sebagai guru). Di sekolah, Ali Syari'ati punya dua perlakuan yang berbeda, ia pendiam, tak mau diatur, dan rajin. Dia dipandang sebagai penyendiri, tidak punya kontak dengan dunia luar, dan tak mau tahu dengan dunia luar.²²

Ayahnya, Muhammad Taqi Syari'ati adalah seorang guru dan mujtahid besar pendiri *Markaz Nasyr Ar-Haqa'iq Al-Islamiyyah* (Pusat Penyebaran Kebenaran-Kebenaran Islam) di Mashhad, sekaligus salah seorang dari pergerakan pemikiran Islam di Iran. Ia ikut dalam barisan paling depan dalam mencerdaskan para pemuda alumni pendidikan tinggi agar mereka mengoreksi konsep-konsep Barat yang sesat dan materialisme kosong.²³

²¹Ali Syari'ati, *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*, terj. MS. Nasrulloh dan Afif Muhammad, (Bandung: Mizan, 1995), xiii.

²²*Ibid.*, xiii.

²³Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhammad, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 13.

Ali Syari'ati menyukai filsafat dan mistisisme ketika tahun-tahun pertamanya di sekolah menengah atas. Ia asyik berada di perpustakaan ayahnya yang koleksi bukunya ada 2.000 jilid.²⁴

Setelah menamatkan sekolah menengah atas Ferdowsi, (tahun 1950), Syari'ati masuk Kolese Pendidikan Guru Mashhad dan lulus pada tahun 1952. Pada saat itulah ia berada di antara pertentangan konsepsi-konsepsi makna dan tujuan hidup manusia di muka bumi.²⁵ Dia berusaha dan menyingkap Islam sebagai medium epistemologi untuk menyadari dan mendefinisikan kehidupan dan masyarakat ideal.²⁶

Semenjak itu Ali Syari'ati memulai karirnya sebagai guru di Mashhad selama beberapa tahun. Ia pun semakin fasih dalam menulis dan menyampaikan pidato-pidato yang dipandanginya sebagai media penting dalam melakukan transformasi intelektual dan pendalaman iman, untuk masa-masa mendatang.

Ia juga menerjemahkan sebuah biografi Arab tentang Abu Dzar karya Abu Hamid Jawadat as-Sakhar, seorang sosialis radikal Mesir ke dalam bahasa Persia. Abu Dzar adalah sinyal, kode atau kiasan tentang Muslim yang *commotted*, tegar, revolusioner, yang menyampaikan persamaan, persaudaraan, keadilan dan pembebasan.²⁷

²⁴Syari'ati, *Islam Madzhab ...*, xiv.

²⁵*Ibid.*, 1.

²⁶*Ibid.*, 2.

²⁷*Ibid.*, 3.

Selanjutnya, Ali Syari'ati mengikuti program pendidikan prasejarah pada fakultas sastra, Universitas Mashhad. Kesempatan emas ini dimanfaatkan dengan baik oleh Ali Syari'ati untuk menggali ilmu secara intensif dan lebih serius. Dengan melibatkan diri dalam pengkajian berbagai macam persoalan dan diskusi dengan para dosen dalam beragam pemikiran.

Berangkat dari sinilah Ali Syari'ati dapat menimba banyak pengalaman, yang dengan itu sedikit demi sedikit menstimulasi dirinya untuk merintis kerangka metodologi berpikirnya. Bahkan dalam kuliah-kuliah yang dihadapinya sebagai seorang mahasiswa, dia tidak pernah puas hanya dengan menerima tematis kritis yang membimbing dia dan kawan-kawannya ke jalan yang benar.

Komitmennya terhadap kebenaran dan keadilan membuat dia tidak dapat menutup mata atau memilih untuk berdiam diri menghadapi kekejaman dan penindasan yang dilakukan oleh para penguasa zalim yang berkuasa di Iran.

Ketika masih studi di perguruan tinggi ia sudah memberikan kuliah kepada para mahasiswa dan intelektual di Pusat Pengembangan Dakwah Islam. Ia kemudian mengajar di sekolah dasar selama empat tahun. Selama periode ini ia mampu menerjemahkan *Surat Kashf al-Ghita* untuk Gerald Ivan Hopkins, wakil Presiden Paguyuban Amerika

di Timur Tengah, yang berisi tentang keluhan dan protes dunia Islam terhadap Barat.

Setelah lulus dari Universitas Mashhad, ia melanjutkan pendidikan tingginya ke Universitas Sorbonne, Prancis, atas beasiswa pemerintah Iran, yang ditempuhnya selama lima tahun. Saat itulah ia melakukan pengkajian dan penelaahan secara serius terhadap referensi-referensi dan buku-buku yang tidak dijumpai di negaranya, Iran. Di Paris inilah Ali Syari'ati bisa mengenal berbagai macam aliran pemikiran, baik sosial maupun filsafat, bertemu dengan tokoh-tokoh terkemuka, dan mempelajari kajian-kajian yang ditulis oleh para filosof, cendekiawan dan penulis-penulis sekaliber Henry Bergson, Albert Camus, Jean Paul Sartre, dan para sosiolog seperti Ghorvitz, Jean Berck, serta orientalis terkemuka Louis Massignon.²⁸

Bersama dengan perjalanan studinya di Paris adalah pergerakan revolusi di Aljazair yang ikut menyibukkan berbagai kekuatan politik di Prancis. Bahkan para sosiolog pun terlanda perpecahan pendapat: ada yang memandangnya positif, ada pula yang memandangnya negatif, terhadap nasib bangsa muslim yang selama ini ditindas oleh negara kapitalis secara kejam. Ali Syari'ati menaruh perhatian yang sangat tinggi terhadap masalah Aljazair, sebab ia

²⁸Syari'ati, *Humanisme*, 19.

merasakan dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari perjuangan kaum muslim yang ada di negeri tersebut.²⁹

Untuk itu Ali Syari'ati menuliskan artikel tentang Frans Fanon, seorang psikolog terpandang, yang bergabung dengan kekuatan revolusi Aljazair. Kemudian dipublikasikan pada tahun 1942 oleh salah satu jurnal sosial politik yang dikelola para mahasiswa Iran di Eropa.

Bersama dengan itu muncul kebangkitan baru dalam gerakan keagamaan di negeri Iran. Artikel Ali Syari'ati ikut menyemangati sekaligus mendorong terbitnya golongan besar gerakan pembebasan yang melanda Iran. Akibatnya, penguasa melakukan penangkapan terhadap tokoh-tokoh gerakan pemberontak di negeri itu. Sebagian di antara mereka ditembak mati dan sebagian dijebloskan ke dalam penjara serta disiksa dengan kejam.

Singkatnya, bersama dengan keberadaannya di Prancis guna melanjutkan studi pendidikannya, Ali Syari'ati melakukan aktivitas-aktivitas yang semakin mengukuhkan posisinya di kalangan masyarakat Iran di luar negeri.

Setelah memperoleh gelar doktor pada tahun 1964, ia kembali ke Iran, kemudian di Bazarqan, sebuah perbatasan Iran dan Turki, ia

²⁹*Ibid.*, 20.

ditahan selama enam bulan atas tuduhan oposisi politisnya selama di Eropa. Begitu dibebaskan dan ditolak untuk mengajar di Universitas Teheran, Shari'ati kembali ke Khurasan dan mengajar di Universitas Mashhad (1966).

Ia kemudian pindah ke Teheran dan menjadi anggota Dewan Pengurus Husayniyah Irsyad. Dengan menjadikan Husayniyah Irsyad sebagai lembaga pengetahuan, penelitian dan dakwah Islam yang besar, Shari'ati berusaha mempersiapkan generasi muda Iran untuk pergolakan revolusioner. Dari sini, Ali Syari'ati menggunakan seluruh waktunya untuk mengajar dan mengkhotbahkan interpretasinya tentang Islam. Kuliah-kuliahnya di Husayniyah Irsyad mendapatkan perhatian yang besar dari para pemuda. Dari ceramah-ceramahnya yang tajam dan mendalam, berdampak politis sedemikian rupa pada masyarakat Iran. Hingga politisi Iran menangkap Syari'ati dan para pengikutnya, dan rezim yang berkuasa menahannya, tanpa proses pengadilan terlebih dahulu. Hal ini dilakukan penguasa untuk menghentikan aktivitas Syari'ati dan pengikutnya. Selama delapan belas bulan atau kurang lebih lima ratus hari, Syari'ati mendekam dalam penjara. Namun karena adanya desakan-desakan dari masyarakat Iran dan dunia

internasional terhadap rezim yang sedang berkuasa waktu itu sehingga pada tanggal 20 Maret 1975 Ali Syari'ati dibebaskan dari penjara.³⁰

Walaupun telah dibebaskan, gerakan-gerakannya selalu diawasi dengan ketat oleh petugas keamanan Iran. Hal ini mengakibatkan ia kesulitan untuk menuangkan ide-idenya ke dalam bentuk buku dan juga kesulitan untuk berhubungan dengan para pengikutnya. Dalam masa pengasingan yang membosankan inilah ia mendapatkan inspirasi dan memunculkan keinginan untuk hijrah ke Inggris. Pada awal Juni 1977 ia diperkenankan meninggalkan tanah kelahirannya, Iran, untuk berangkat ke Inggris. Tetapi tiga pekan kemudian pada tanggal 19 Juni 1977, ia meninggal dunia secara misterius sebagai seorang syuhada', di tangan Dinas Intelejen Rezim Syah Pahlavi, SAVAK (polisi rahasia Iran yang dilatih CIA/Zionist³¹).

2. Latar belakang pemikiran Ali Syari'ati

Latar belakang pemikiran Ali Syari'ati tentang manusia bermula pada kajiannya tentang ideologi. Baginya ideologi merupakan sebuah kata ajaib yang menciptakan pemikiran dan semangat hidup manusia,

³⁰Ali Syari'ati, *Islam Agama Protes*, terj. Satrio Pinandito (Bandung: Pustaka Hidayah, 1979), 9.

³¹Mulyadhi Kartanegara, *Mozaik Khazanah Islam* (Jakarta: Paramadina, 2000), 55.

terutama bagi para cendekiawan dan masyarakat pada umumnya.³² Istilah ideologi – terdiri dari kata “ideo” yang berarti pemikiran, gagasan, konsep, keyakinan dan lain-lain, sedangkan kata “logi” berarti logika, ilmu atau pengetahuan, – dapat didefinisikan sebagai ilmu tentang keyakinan dan cita-cita. Dalam pengertian ini seorang ideolog adalah seorang pembela suatu ideologi atau keyakinan tertentu. Dalam kaitan ini, ideologi terdiri dari berbagai keyakinan dan cita-cita yang dipeluk oleh suatu kelompok tertentu, suatu kelas sosial atau suatu bangsa.³³

Berangkat dari pemahaman ideologi inilah, Syari'ati kemudian mengembangkan pemikirannya untuk menyikapi berbagai problematika yang ia temui dalam kehidupan manusia pada umumnya. Terutama fenomena-fenomena yang terjadi dalam diri umat Islam saat itu.

Islam, dalam pandangan Ali Syari'ati, merupakan agama dalam pengertian teknis dan sosial-revolutif yang menjadi tantangan yang mengancam struktur yang menindas pada saat itu di dalam maupun di luar tanah Arab. Tujuan dasarnya adalah persaudaraan yang universal (*universal brotherhood*), kesetaraan (*equality*), dan keadilan sosial (*social justice*).³⁴ Di sinilah letaknya bahwa Islam sebagai ideologi pembebasan.

³²Ali Syari'ati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, terj. M. Amin Rais (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 157.

³³*Ibid.*, 157.

³⁴Ashgar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 33.

Ali Syari'ati menyatakan bahwa pada umumnya manusia sekarang terkungkung dalam berbagai penjara, dan secara alami manusia akan benar-benar menjadi manusia setelah ia mampu membebaskan dirinya dari kondisi-kondisi deterministik.³⁵ Hal ini menyebabkan manusia kesulitan dalam mencapai kesadaran diri, kebebasan memilih dan kemampuan berkarya. Sayangnya tragedi besar yang dihadapi manusia sekarang muncul dalam bentuk ideologi, yang meskipun dalam beberapa hal ideologi tersebut semakin jauh dari kebutuhan manusia dan memberinya kesadaran-diri yang relatif dan kekuatan dan evolusi bagi masyarakat.³⁶

Bentuk-bentuk ideologi yang dimasukkan oleh Ali Syari'ati di antaranya adalah: materialisme, naturalisme, eksistensialisme, panteisme, historisisme, sosiologisme, biologisme dan ego³⁷, sebagaimana yang bisa kita temui dalam berbagai aliran dan pemikiran tokoh-tokoh dunia seperti yang digambarkan oleh ilmu filsafat, agama dan seni berbicara tentang manusia; Budha, Confucius, Socrates, Plato, Rousseau, Hegel, Marx, Tolstoy, Sartre atau Ibrahim, Yesus Kristus, Nabi Islam, 'Ali atau Homer, Goethe, Hafizh, Rumi, Tagore, George Sands dan Van Gogh juga

³⁵Ali Syari'ati, "Islam dan Kemanusiaan", dalam Charles Kurzman, *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global*, terj. Bahrul Ulum (et. al.), (Jakarta: Paramadina, 2001), 300.

³⁶*Ibid.*, 306.

³⁷*Ibid.*, 306-312.

menjelaskan dan menggambarkan tentang manusia; dan yang lainnya adalah Claude Bernerd, Darwin dan Freud.³⁸ Oleh Ali Syari'ati ideologi-ideologi tersebut dinyatakan dengan istilah "pandangan dunia".
 Pengertian pandangan dunia menurutnya adalah pemahaman yang dimiliki seseorang tentang "wujud" dan "eksistensi".³⁹ Berdasarkan pandangan-pandangan dunia inilah seseorang akan mengatakan: "Jalan hidupku mesti begini dan begitu. Aku mesti mengerjakan ini dan itu." Ini menjelaskan makna kehidupan, masyarakat, etika, keindahan dan kejelekan, kebenaran dan kebatilan. Inilah makna memiliki ideologi agama⁴⁰, menurut Syari'ati. Jadi seseorang akan dikenal lewat pandangan dunianya dan ideologi yang dianutnya.

Uraian ini menunjukkan bahwa Ali Syari'ati melandasi pemikirannya dengan ideologi yang kokoh yang dianutnya, dalam hal ini ia memegang teguh ajaran Islam. Dengan ideologi Islami yang dimilikinya ia menganalisa aliran-aliran yang berkembang pada masanya, termasuk aliran yang memperjuangkan kemanusiaan.

Pemahaman akan makna manusia, Ali Syari'ati tidak setuju dengan apa yang digambarkan oleh cabang-cabang ilmu pengetahuan

³⁸Syari'ati, *Islam Madzhab ...* , 26.

³⁹*Ibid.*, 24.

⁴⁰*Ibid.*, 24-25.

yang ada, melainkan harus berdasarkan dengan ideologi yang benar. Ia menyebutkan bahwa :

Manakala suatu mazhab pemikiran berbicara tentang manusia, ia mengacu kepada makna dan kebenaran manusia dari sudut pandangan filosofis dan ideologis, bukannya makhluk nyata yang digambarkan dan dibicarakan dalam ilmu-ilmu fisiologi, psikologi, biologi, teologi, antropologi, sosiologi, morfologi dan dan sebagainya. Yang saya (Syari'ati) maksud adalah kebenaran manusia dalam ideologinya, mazhab pemikiran, dan sikap ideologisnya dan bukan manusia yang didefinisikan secara sangat ilmiah.⁴¹

Jadi, pemikiran Ali Syari'ati berlandaskan atas ideologi Islami untuk memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan dan pembebasan manusia dari budaya-budaya determinan, sebagaimana yang ia sering saksikan dalam perjalanan hidupnya. Khususnya gerakan-gerakan revolusioner dalam perjuangan rakyat Iran yang terbelenggu dalam kungkungan pemerintahan yang zalim yang berkuasa pada saat itu.

3. Karya-karya Ali Syari'ati

Aktivitas-aktivitas dan kepribadian Ali Syari'ati belumlah berarti bila dikomparasikan dengan hasil-hasil karya literturnya. Yakni, karangan-karangan yang tersebar di mana-mana, karena dituliskan sebagai bahan kuliah, ceramah atau diskusi-diskusi yang dipersiapkannya saat dia memberi kuliah. Beberapa kali tulisan naskahnya kemudian dikodifikasikan dan diterbitkan dalam kuantitas

⁴¹*Ibid.*, 26.

puluhan ribu eksemplar. Penerbitan Anumerta atas kumpulan karyanya hingga tahun 1986 telah mencapai tiga puluh lima ribu buku yang telah diterbitkan sekaligus dipublikasikan, yang kemudian dikaji oleh generasi muda dengan minat yang tinggi, sehingga meninggalkan pengaruh yang demikian mendalam dalam jiwa mereka. Semua tulisan dan ucapan Ali Syari'ati bersumber dari kejujuran dan keimanan terhadap apa yang dipandanginya bisa diterima oleh mayoritas rakyat.⁴²

Ciri khas tulisan-tulisan dan karya-karya Ali Syari'ati adalah “menggerakkan”. Ia memang seorang cendekiawan sekaligus ulama Islam yang tidak suka melihat *status quo* dan kejumudan, kerana baginya, para intelektual muslim hanya akan memiliki makna dan fungsi apabila mereka selalu berada di tengah-tengah rakyat, menerangi masyarakat, membimbing dan bersama-sama melakukan pembaharuan ke arah kehidupan yang lebih baik dan Islami.

Meskipun Ali Syari'ati mewarnai pandangan-pandangannya dengan seruan untuk berpegang pada agama, namun tulisan-tulisannya juga memuat epistemologi, dasar-dasar filsafat dan sejarah, serta prinsip-prinsip sosiologi dalam bentuknya yang sangat jelas. Didukung oleh usaha mengembangkan dialektika secara konsisten.⁴³

⁴²Syari'ati, *Humanisme*, 27.

⁴³*Ibid.*, 27

Adapun karya-karya Ali Syari'ati, tidak mungkin penulis sebutkan secara keseluruhan, hal ini mengingat keterbatasan ruang lingkup pengetahuan dan pemahaman yang penulis miliki. Namun sekiranya dalam skripsi ini, penulis berusaha menyebutkan karya-karya Ali Syari'ati yang ada kaitannya dengan tema skripsi yang penulis sajikan, di antaranya sebagai berikut :

Membangun Masa Depan Islam, Ali Syari'ati memaparkan definisi seorang intelektual, perannya dalam masyarakat dan tanggung jawabnya terhadap sesama manusia. Menurutnya golongan inilah yang akan memelopori kebangkitan dunia Islam dan alasan-alasan mengapa kebangkitan Islam itu menjadi penting. Ia juga menawarkan program praktis untuk memprakarsai gerakan kebangkitan kembali Islam dalam bentuk lembaga keagamaan dan pendidikan. Di akhirnya tulisannya ia mengetengahkan suatu studi kasus tentang kekuatan Islam dan cara yang harus diambil agar dapat mengalahkan para penindas dan adikuasa yang kejam pada saat itu.

Humanisme: Antara Islam dan Mazhab Barat, Ali Syari'ati memberikan pandangan Islam sebagai agama yang mampu menjawab seluruh tantangan kehidupan modern. Dengan gayanya yang khas, ia memaparkan hampir semua teori tentang humanisme Barat beserta kelemahan-kelemahannya dan menghadapkan semua teori itu dengan pandangan dunia Islam.

Tugas Cendekiawan Muslim, tema sentral pembahasannya adalah pemahaman secara subyektif tugas seorang cendekiawan muslim. Selain itu juga membahas tentang manusia dan Islam, pandangan dunia, serta malapetakan atau penjara manusia modern, tentang piramida sosiologi kebudayaan, penggalan dan penyaringan sumber-sumber kebudayaan dan ideologi.

Islam Agama 'Protes', buku ini memberikan penafsiran dengan gaya penuturannya yang khas tentang "menanti sang juru selamat", yakni penantian yang benar sebagai penantian yang aktif, bukan pasif; penantian yang positif, bukan negatif; dan penantian yang konstruktif, bukan destruktif. Ali Syari'ati juga memperkenalkan istilah 'protes', untuk menunjukkan dinamika penantian yang benar menurut Islam, sebagai lawan dari kepasrahan.

Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi, buku ini merupakan obsesi Ali Syari'ati tentang bagaimana menghadirkan Islam di zaman sekarang. Islam yang intelektual, sekaligus aktivistik (sebagai mazhab gerakan atau tindakan).

Ummah dan Imamah, dalam buku ini, Syari'ati berbicara mengenai kepemimpinan (imamah) dan umat (ummah). Menurutny dipandang dari berbagai segi, kedua konsep ini tak terpisahkan dalam susunan masyarakat Islam. Berbeda dengan pendekatan konvensional – yang bersifat teologis – kali ini Ali Syari'ati menyoroti masalah dari

perspektif sosiologis – politik – yang merupakan bidang keahlian – lebih dari itu, dalam buku ini diwarnai dengan “revolusiner”, yang selalu menonjol dalam pemikiran sang tokoh. Hal ini merupakan pembahasan yang amat penting bagi eksistensi dan perkembangan masyarakat muslim.

Ideologi Kaum Intelektual: Suatu wawasan Islam, sebagian isi buku ini sudah termuat dalam buku *Membangun Masa Depan Islam dan Tugas Cendekiawan Muslim*. Ali Syari'ati memaparkan signifikansi ideologi bagi seorang cendekiawan, dari mana harus memulai suatu perubahan dan sebuah renungan tentang nestapa kaum tertindas, sebagai sebuah upaya penyebaran spiritual-psikologis.

Masih banyak karya-karya Ali Syari'ati yang belum diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia antara lain adalah: *al-Husain Warisa Adam*, *al-Tasyayu' al 'Alawi wa Tasyayu' al-Syafawi*, *Abu Dzar al-Ghafari*, *Salman al-Farisi*, *Asyhadah*, *Mas 'uliyat al-Tasyayu' al-Hadarah wa al-Tajadid*, dan sebagainya.

BAB III

KONSEP HUMANISME DALAM PERSPEKTIF

ERICH FROMM DAN ALI SYARI'ATI

A. Humanisme dalam Perspektif Erich Fromm

Memahami manusia berarti menempatkannya dalam konteks kehidupan yang nyata. Ini bukan berarti bahwa manusia adalah semata-mata bagian dari keseluruhan alam, melainkan manusia yang menjadi pusat dari alam. Namun dalam kenyataannya sering terjadi bahwa manusia tidak selalu berhasil mempertahankan kedudukannya yang sentral itu. Dalam tingkah lakunya ia menyamakan dirinya sederajat dengan benda-benda di sekitarnya, hingga ia kehilangan martabat kepribadian yang dimilikinya. Ironinya pada suatu ketika manusia diperbudak oleh hasil kreasinya sendiri. Tanpa mengurangi penghargaan terhadap teknologi, manusia mulai dibuai oleh hasil-hasil yang serba modern yang mekanistik. Dan proses dehumanisasi mulai tumbuh bersama modernisasi teknologis.

Adapun teori-teori Fromm tentang humanisme, dibangun berdasarkan teori Freud dan Marx, yang memadukan antara teori alam bawah sadar (teori Freud) dengan konsep-konsep Marx tentang pola pikir dan perilaku determinasi masyarakat terhadap manusia dan sistem sosial

serta ekonomi.¹ Dari kedua tokoh ini dan berbagai pengalaman Fromm selaku psikiater, menyebabkan ia cenderung pada kajian-kajian yang berhubungan dengan masalah humanis.

Tema dasar dari konsep humanisme Fromm adalah orang-orang yang merasa kesepian dan terisolasi, karena ia dipisahkan oleh alam dan orang-orang lain. Keadaan isolasi ini tidak ditemukan dalam semua spesies binatang; karena itu adalah situasi khas manusia.²

1. Konsep manusia menurut Erich Fromm

Erich Fromm merumuskan manusia dari sudut pandang fisiologis yang tidak jauh berbeda dengan binatang, serta melihat potensi-potensi yang dimiliki dalam diri manusia saat kali pertama terlahir di dunia. Sebagaimana yang digambarkannya, bahwa :

Manusia secara fisiologis tidak berbeda dengan binatang. Fungsi-fungsi kebinatangan ditentukan oleh insting-insting, oleh pola-pola tingkah laku yang khas, yang pada gilirannya ditentukan oleh struktur susunan syaraf bawaan. Semakin tinggi tingkat perkembangan binatang, maka semakin fleksibel pula pola-pola tindakannya dan semakin kurang lengkap penyesuaian struktur yang kita temukan pada saat lahirnya.

Dan memandang bahwa manusia ketika binatang mengatasi alam, saat binatang mengatasi peran yang semata-mata pasif sebagai ciptaan; saat ia secara biologis menjadi binatang yang paling tidak berdaya, di situlah awal *kelahiran manusia*. Pada saat itulah ia membebaskan diri dari alam dengan postur tubuh yang berdiri tegak. Akal budinya tumbuh jauh mengatasi akal budi binatang yang

¹Erich Fromm, *Kritik atas Psikoanalisis Sigmund Freud*, terj. Apri Danarto (Yogyakarta: Jendela, 2002), 3.

²Calvin S. Hell dan Gardner Lindzey, *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*, dalam A. Supratiknya (ed.), (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 256.

tertinggi sekalipun. Kelahiran manusia ini mungkin terjadi ratusan ribu tahun yang lalu, namun persoalan yang lebih penting adalah bahwa spesies baru telah muncul mengatasi alam, bahwa *hidup menjadi sadar akan dirinya*.³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Uraian Erich Fromm tentang asal-usul manusia di atas

menandakan bahwa terciptanya manusia melalui proses evolusi. Dari binatang tingkat rendah kemudian berevolusi menjadi binatang yang paling tinggi tingkatannya, yang pada akhirnya muncul wujud makhluk baru yang memiliki kesadaran akan diri, akal budi dan juga imajinasi, yakni manusia. Lebih lanjut Erich Fromm menjelaskan :

Manusia dilahirkan sebagai keajaiban alam, berada di dalamnya tetapi melampauinya. Dia harus menemukan prinsip-prinsip dan keputusan-keputusan, sebagai pengganti insting. Dia harus mempunyai kerangka orientasi yang memungkinkannya mengorganisir pandangan dunia yang konsisten, sebagai syarat bagi tindakan-tindakan yang konsisten. Dia harus berjuang bukan hanya untuk melawan bahaya kematian, kelaparan dan luka, melainkan juga untuk melawan bahaya lain yang khusus bagi manusia (menjadi gila).⁴

Ada semacam perjuangan hidup yang harus dilampaui manusia, ada suatu tujuan yang harus dicapainya manusia di alam tempat manusia berada yang tidak mungkin sama dalam memperjuangkan hidupnya, mengingat tiap individu manusia memiliki perbedaan-perbedaan yang sangat prinsipil, yang menyebabkan ia

³Erich Fromm, *Masyarakat yang Sehat*, terj. Thomas Bambang Murtianto (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), 22-23.

⁴Erich Fromm, *Revolusi Harapan: Menuju Masyarakat Teknologis yang Manusiawi*, terj. Kamdani (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 61.

bertindak dengan cara-cara atau metode-metode tersendiri dalam menghadapi kehidupan yang dijalaninya.

Selain itu setiap manusia juga memiliki tipe-tipe karakter tertentu, dalam menghadapi bahaya-bahaya dalam kehidupannya dengan cara mengoptimalkan kerja akal yang dimilikinya. Dari akal budi ini pula yang mencerminkan sifat-sifat seluruh umat manusia sehubungan dengan situasi dan ciri-ciri eksistensi manusia yang berlaku umum untuk seluruh umat manusia.⁵

Kondisi-kondisi eksistensi manusia tersebut secara esensial, menurut Erich Fromm, terbagi dua, yang keduanya saling berkaitan. *Pertama*, semakin berkembangnya derterminisme instingtual, yang lebih tinggi dalam evolusi binatang mencapai titik terendah pada manusia. *Kedua*, bertambahnya ukuran dan kompleksitas otak yang luar biasa dibandingkan berat badannya⁶, ini merupakan kondisi-kondisi dasar eksistensi yang dimiliki manusia.

Dari potensi akal budi yang dimiliki, manusia mampu mengatasi alam, sekaligus yang membedakannya dengan makhluk lain. Sebagaimana yang dituliskan Hanna Djumhana Bastaman, yang

⁵Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 102.

⁶Fromm, *Revolusi*, 60.

- *Homo sapiens*, yakni manusia yang berpengetahuan, dalam arti berpikir sekaligus mencoba memahami inti fenomena.
- *Homo ludens*, yakni manusia yang bermain.
- *Homo negans*, yakni manusia yang dapat berkata "tidak", walaupun kebanyakan orang berkata "ya".
- *Homo esperans*, yakni manusia yang berharap.

Namun dari sekian definisi tentang manusia, Erich Fromm lebih cenderung pada pendapat yang dikemukakan oleh Karl Marx yakni, "Manusia sebagai *free conscious actify* (manusia yang bertindak secara sadar)."¹¹ Karena definisi ini, menurut Fromm, lebih signifikan bagi karakteristik manusia, yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Bahwasannya manusia sadar dengan sepenuhnya tentang eksistensinya hidup di dunia ini.

Selain itu, Fromm dalam memahami kondisi-kondisi eksistensi manusia juga berdasarkan atas analisis tentang kebutuhan-kebutuhan manusia. Menurutnya ada lima kebutuhan manusia, – dalam klasifikasi yang diberikannya – *Pertama*, kebutuhan akan keterhubungan, yakni manusia harus menciptakan hubungan-hubungan mereka sendiri yang didasarkan *cinta produktif*¹². *Kedua*, kebutuhan akan transendensi, yakni kebutuhan orang untuk mengatasi kodrat kebinatangannya, untuk menjadi orang yang kreatif dan bukan hanya menjadi makhluk belaka.

¹⁰Fromm, *Revolusi*, 58-59.

¹¹*Ibid.*, 59.

¹²Cinta produktif adalah cinta yang selalu mengandung perhatian, tanggung jawab, respek, dan pemahaman timbal balik.

Ketiga, kebutuhan akan keterberakaran, yakni mendambakan akar-akar alamiah; mereka menjadi bagian integral dunia, merasakan dan memilikinya. *Keempat*, kebutuhan akan identitas, yakni ia mendapatkan ciri tertentu dengan mengidentifikasikan diri dengan orang atau kelompok lain. *kelima*, kebutuhan akan kerangka orientasi, relasional, yakni manusia perlu memiliki kerangka acuan untuk memahami dunia.¹³

Seluruh kebutuhan manusia yang dipaparkan Fromm tersebut, merupakan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat tentatif (bersifat sementara). Yang mana kebutuhan-kebutuhan tersebut berakar pada diri manusia, sebatas entitas psikis manusia masih berada dalam entitas biologisnya. Orientasi hidup yang hanya bersifat duniawi, yang pada akhirnya membawa manusia pada kondisi-kondisi jiwa yang teralienasi. Walaupun pemenuhan akan kebutuhan-kebutuhan tersebut, diharapkan oleh Fromm, mampu untuk mewujudkan cita-cita “humanisme”

2. Alienasi manusia dalam perspektif Erich Fromm

Alienasi dipahami sebagai suatu cara pengalaman hidup di mana seseorang mengalami dirinya sebagai sosok terasing.¹⁴ Ia merasa asing dengan dirinya sendiri, ia merasa aktivitasnya bukan aktivitas

¹³Hell dan Lindzey, *Teori-Teori Psikodinamik ...*, 257-259.

¹⁴Fromm, *Masyarakat*, 131.

yang menjadi pusat perhatian dan kehendaknya sendiri, melainkan diatur oleh sesuatu yang ada di luar dirinya.

Fenomena semacam ini oleh Erich Fromm dinyatakan sebagai "pribadi yang tidak sehat/teralienasi", secara dramatis ia menggambarkan bahwa: Manusia tidak mengalami dirinya sebagai pengemban aktif kekuatan-kekuatan dan kekayaan miliknya, tetapi sebagai "benda" yang jatuh miskin, tergantung kepada kekuatan-kekuatan di luar dirinya, dengan siapa ia telah memproyeksikan hakikat hidupnya sendiri.¹⁵ Alienasi yang dialami manusia modern ini, meliputi hubungan manusia dengan pekerjaannya, dengan benda-benda yang dikonsumsi, dengan sesama manusia, bahkan dengan dirinya sendiri.¹⁶

Hubungan manusia dengan pekerjaannya, terletak pada prinsip peningkatan efisiensi dan produksi kerja. Tindakan efisiensi dalam suatu perusahaan akan menimbulkan perasaan-perasaan kekurangan, cemas, dan frustrasi. Juga menimbulkan sikap apatis dan kecenderungan untuk memberontak.¹⁷ Hal ini, pada dampak selanjutnya, menurut Fromm, akan mengakibatkan dua kondisi psikis manusia. *Pertama*, imajinasi mereka akan terjerat oleh patologi psikis, mereka menjadi tidak kreatif, dengan demikian, mereka tidak akan mendatangkan ide-

¹⁵*Ibid.*, 135.

¹⁶*Ibid.*, 136.

¹⁷Fromm, *Revolusi*, 35.

ide dan solusi-solusi baru, yang dapat disumbangkan untuk pengembangan sistem produksi. *Kedua*, mereka akan menderita beberapa penyakit fisik, sebagai akibat dari stress dan tekanan.¹⁸

Alienasi yang berhubungan dengan barang-barang yang dikonsumsi, karena tiadanya kesepadanan antara pengeluaran dengan pendapatan yang kita peroleh, – usaha untuk memahaminya dan kemauan menggunakannya – yang penting adalah cara mendapatkan untuk barang-barang telah dipisahkan dari cara kita memakainya.¹⁹

Mengonsumsi pada hakikatnya, merupakan kepuasan fantasi yang dirangsang secara artifisial, suatu bentuk fantasi yang teralienasi dari diri kita yang konkrit, diri kita yang nyata.²⁰ Hal ini akan menyeret manusia menjadi “homo konsumen”, orang yang mengonsumsi penuh yang tujuannya hanyalah untuk memiliki sebanyak-banyaknya dan mengguakan lebih banyak lagi.²¹ Karena konsumsi telah menjadi tujuan itu sendiri, sehingga membuat manusia tergantung pada kebutuhannya tersebut.

Selain teralienasi oleh kerja yang dilakukan dan barang-barang atau kesenangan yang dikonsumsi, manusia juga teralienasi oleh

¹⁸*Ibid.*, 35-36.

¹⁹Fromm, *Masyarakat*, 144.

²⁰*Ibid.*, 147.

²¹Fromm, *Revolusi*, 38.

kekuatan-kekuatan sosial yang menentukan dalam masyarakat dan setiap orang yang ada di dalamnya²², karena menciptakan tuntutan-tuntutan terhadap manusia yang bertentangan dengan kodratnya, sehingga membuat manusia sesat dan frustrasi. Masyarakat mengasingkannya dari “situasi manusiawi”-nya dan tidak memberinya kesempatan untuk memenuhi kondisi-kondisi dasar eksistensinya.²³

Persoalan hubungan seseorang dengan masyarakat merupakan fokus perhatian bagi Fromm. Ia sangat yakin akan validitas proposisi-proposisi berikut: (1) manusia mempunyai kodrat esensial bawaan, (2) masyarakat diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kodrat esensi ini, (3) tidak satupun bentuk masyarakat yang pernah diciptakan berhasil memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar eksistensi manusia, (4) adalah mungkin menciptakan masyarakat semacam itu²⁴, masyarakat yang sempurna, yakni “sosialisme komunitarian humanistik”.

Bagaimana hubungan manusia dengan dirinya, Fromm, menyinggungnya sebagai “orientasi pasar”. Dalam orientasi ini, manusia mengalami dirinya sebagai benda yang diperkerjakan secara berhasil di pasar. Ia tidak menghayati dirinya sebagai agen aktif, sebagai pengemban kekuatan manusiawi. Ia teralienasi dari kekuatan-

²²Fromm, *Masyarakat*, 154.

²³Hell dan Lindzey, *Teori-Teori Psikodinamik* ..., 260.

²⁴*Ibid.*, 261

kekuatan manusiawi tersebut.²⁵ Kepribadian yang teralienasi karena menjual dirinya di pasar, harus banyak kehilangan rasa bermartabat yang begitu mencirikan manusia. Ia harus kehilangan hampir semua rasa keakuan, rasa sebagai entitas unik yang tak ada duanya. Rasa keakuan keluar dari pengalaman, pikiran, perasaan, keputusan, penilaian, dan tindakan.²⁶

Kenyataan ini menunjukkan proses dehumanisasi sedang berjalan dalam dunia ini, dalam arti bahwa ia semakin mengikis habis otonomi subyektif manusia. Nilai kebebasan yang kini diterima manusia sebagai hasil pergulatan melawan belenggu-belenggu struktural-tradisional yang telah mencengkeramnya, melemparkannya ke dalam suatu tempat di mana manusia meringkuk penuh kecemasan dan ketakutan. Aktifitas manusia yang seharusnya menjadi indikator nilai kemanusiaannya diarahkan kepada sesuatu yang non-personal. Akibatnya manusia tidak lagi menyadari dirinya sebagai pusat dunia. Mereka terpisah dari dirinya dan dari orang lain, dan keseluruhannya dihayati sebagai mana layaknya mereka menghayati barang-barang komoditi. Kenyataan semacam inilah yang oleh Erich Fromm digambarkan sebagai proses alienasi manusia dari kesadaran sejatinya.

²⁵Fromm, *Masyarakat*, 156.

²⁶*Ibid.*, 157.

Manusia lahir dari kebebasan yang dahulu diperjuangkan dengan sepenuh hati.

Dalam hal perjuangan manusia untuk meraih kebebasannya

Erich Fromm memberikan tiga kriteria atau cara manusia dalam mengupayakan apa yang disebut “lari dari kebebasan”, yakni :

1. *Autoritarianisme*, usaha menghindari kebebasan melalui penggabungan diri dengan diri orang lain, dengan menjadi bagian dari suatu sistem otoritarian
2. Destruktivitas, penghancuran diri sendiri.
3. Persesuaian automaton, bergerak secara otomatis.²⁷

Dari mekanisme atau cara pelarian diri menuju pembebasan diri ini, Erich Fromm mencoba untuk memahami karakteristik kehidupan manusia. Karena “sifat dasar manusia adalah kebebasan”.²⁸ Bahwasannya tiap manusia selalu mendambakan rasa bebas dari ikatan-ikatan yang dirasa membelenggu dirinya, untuk menuju pada suatu keamanan diri dan kebahagiaan secara individual.

Dalam upaya pembebasan diri ini, Erich Fromm menyebutkan

ada dua jalan yang bisa dilakukan manusia. *Pertama*, menghilangkan keadaan tidak berdaya dan kesendiriannya yang tidak tertahankan. *Kedua*, menuju ‘kebebasan positif’, yakni menghubungkan dirinya secara spontan dengan dunia dengan cinta dan kerja, kemampuan-

²⁷Fromm, *Kritik*, 5-7.

²⁸*Ibid.*, 8.

kemampuan emosi, inderawi, dan intelektualnya, artinya manusia dapat bersatu dengan manusia, alam dan dirinya sendiri.²⁹

Pada sisi lain, terjadi pula pengorbanan yang sifatnya non-fisik, yaitu hilangnya perhatian makna di dalam proses pembangunan. Pembangunan telah mengundang tekanan hebat terhadap kerangka makna tradisional yang dianut sebagian besar masyarakat, sementara kerangka makna yang baru belum lagi dipegang. Pengorbanan ini menjadi lebih penting dari jenis pengorbanan fisik, sebab manusia membutuhkan kerangka orientasi (tata nilai) yang mengarahkan dan memberi makna seluruh hidup dan kehidupannya. Dalam kerangka inilah, apa yang dicanangkan sebagai pembangunan itu tak jarang merupakan suatu ideologi dan mitos yang tidak manusiawi.

3. Humanisasi masyarakat teknologis

Pembahasan tentang humanisasi terhadap masyarakat, meliputi beberapa masalah, di antaranya. *pertama*, perencanaan yang mencakup sistem manusia dan yang didasarkan atas norma-norma yang berasal dari pemerikasaan terhadap berfungsinya manusia secara optimal; *kedua*, pengaktifan individu melalui metode-metode aktifitas dan tanggung jawab di tingkat arus bawah dengan merubah metode-metode birokrasi

²⁹Erich Fromm, *Lari dari Kebebasan*, terj. Kamdani (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 144.

yang mengasingkan; *ketiga*, merubah pola dasar konsumsi ke arah konsumsi yang meningkatkan keaktifan dan mengurangi “kepasifan”; *keempat*, memunculkan bentuk-bentuk orientasi dan kesetiaan psikospiritual baru yang sama dengan sistem religius masa lalu.³⁰

Tujuan umum humanisasi masyarakat industri, adalah untuk merubah kehidupan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat yang dibentuk sedemikian rupa untuk membangkitkan dan memajukan pertumbuhan serta menghidupkan manusia, jauh dari kepincangan-kepincangan; lebih mengaktifkan individu dari pada membuatnya pasif dan represif; berusaha agar kapasitas-kapasitas teknologi kita melayani pertumbuhan manusia.³¹

Konsep humanisasi masyarakat Fromm adalah tiap individu diharapkan tidak pasif, melainkan harus berperan aktif dalam hidup dan kehidupannya, baik terhadap kehidupan pribadinya maupun terhadap kehidupan sosial. Sebagaimana yang Fromm sebutkan, bahwa: “Satu syarat mutlak bagi kesejahteraan manusia adalah menjadi aktif, dalam arti penggunaan seluruh kemampuannya secara produktif; bahwa salah satu ciri patogenik yang paling menonjol dalam masyarakat modern adalah kecenderungannya untuk membuat manusia

³⁰Fromm, *Revolusi*, 92.

³¹*Ibid.*, 93.

menjadi pasif, dengan mencabut kesempatannya untuk berpartisipasi aktif dalam masalah-masalah sosial.”³²

Upaya lain untuk mewujudkan humanisasi dalam masyarakat teknologis, adalah merubah pola dasar konsumsi ke arah konsumsi yang meningkatkan keaktifan dan mengurangi kepasifan. Sebagaimana yang telah ditunjukkan Erich Fromm: “kebutuhan jenis konsumsi ini berasal dari perasaan kehampaan batin, keputusasaan, kebingungan dan tekanan. Dengan menggenggam barang-barang konsumsi, manusia dapat menentramkan dirinya sendiri. Jika konsumsi harus dikurangi, badai kecemasan akan muncul. Perjuangan melawan munculnya kecemasan akan mengakibatkan ketidakmauan untuk mengurangi konsumsi.”³³

Realisasi masyarakat baru dan manusia baru hanya mungkin jika motivasi-motivasi lama, yakni keuntungan dan kekuasaan diganti dengan motivasi-motivasi baru; menjadi berbagai nasib, saling pengertian; jika watak pasar diganti dengan watak yang produktif, dan

³²*Ibid.*, 96.

³³*Ibid.*, 115.

mencintai; jika *agama siberetik*³⁴ diganti dengan semangat humanistis radikal yang baru.³⁵

Secara singkat alienasi yang digambarkan oleh Erich Fromm di sini mengarah pada pemeliharaan semua nilai. Sebagai mana yang ia tuliskan dalam buku *Konsep Manusia Menurut Marx*.

Alienasi mengarah pada pemeliharaan semua nilai. Dengan membuat ekonomi dan nilai-nilainya – “keuntungan, kerja, hemat dan ketenangan hati – sebagai tujuan hidup yang tinggi, manusia mengembangkan nilai-nilai moral yang benar, “kaya dengan hati nurani, kebenaran dan lain sebagainya. Bagaimana saya dapat menjadi benar jika saya tidak hidup, dan bagaimana saya dapat memiliki hati nurani jika saya tidak menyadari segala sesuatu? Dalam keadaan teralienasi, setiap bidang kehidupan, ekonomi dan moral, menjadi independen dari bidang kehidupan lainnya, “setiap bidang kehidupan terkonsentrasi pada sebuah bidang kegiatan khusus yang teralienasi dan dengan sendirinya teralienasi dari bidang kegiatan lainnya.³⁶

Dengan membangun masyarakat seperti ini, berarti kita telah mengambil langkah lebih maju, yang berarti pula berakhirnya sejarah “humanoid”, suatu tahap di mana umat manusia belum mencapai

³⁴Siberetik adalah elektronik pengendali. Lihat Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry dalam *Kamus Ilmiah Populer*, hal. 707. Pengertian *agama siberetik*, yang dimaksud oleh Erich Fromm, terdapat dua pemahaman, *pertama*, bahwa manusia telah membuat dirinya menjadi Tuhan, karena ia telah memperoleh kemampuan teknis untuk “menciptakan dunia untuk kedua kalinya” menggantikan ciptaan pertama Allah dari agama rasional. *Kedua*, manusia telah membuat mesin menjadi Tuhan, dan dengan mengabdikan kepada mesin manusia merasa telah menjadi semacam Tuhan. Lihat penjelasan Fromm dalam *Memiliki dan Menjadi*, hal. 179-188.

³⁵Erich Fromm, *Memiliki dan Menjadi: Tentang Dua Modus Eksistensi*, terj. F. Soesulohardo (Jakarta: LP3ES, 1987), 253.

³⁶Erich Fromm, *Konsep Manusia Menurut Marx*, terj. Agung prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 70. Dikutip langsung atau tidak langsung dari Karl Marx, *Economic And Philosophical Manuscripts* (Tubingen, 1954), 146.

keutuhannya sebagai manusia. Dan ini semua bukan berarti “ujung hari”, “penyelesaian”, mulainya era harmoni sempurna yang tidak menysisakan lagi konflik atau masalah. Sebaliknya, sudah merupakan nasib manusia bahwa eksistensinya selalu diwarnai kontradiksi-kontradiksi yang harus ia pecahkan, namun pemecahan itu tidak pernah tuntas rampung.

B. Humanisme dalam Perspektif Ali Syari'ati

Manusia merupakan makhluk misterius yang wajib dikenal, dalam arti pengenalan pada “pengenalan terhadap kehidupan”. Lebih tepatnya upaya pemahaman secara benar terhadap makna dan konsep hidup yang ada di tengah kemajuannya yang luar biasa dalam bidang sains. Ilmu telah dipisahkan dari struktur masyarakat. Ia telah kehilangan sentuhan dengan pemikiran-pemikiran manusia. Tidak mampu melakukan kritik atas situasi masa kini, ilmu tidak mampu lagi membantu memecahkan problem-problem kehidupan. Ia tidak sanggup lagi membimbing masyarakat ke arah tujuan yang seharusnya dituju.³⁷

Dalam fenomena yang nampak manusia modern memang mampu hidup seperti apa pun yang dikehendakinya, namun tidak tahu “bagaimana seharusnya” ia hidup, lantaran dia sendiri tidak tahu tentang “mengapa

³⁷Ali Syari'ati, *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*, terj. MS. Nasrulloh dan Afif Muhammad, (Bandung: Mizan, 1995), 31.

demikian". Untuk mendapatkan jawabannya, hal pertama yang kita harus ketahui adalah makna dari fitrah manusia atau memaparkan secara rinci substansi dan hakikat manusia, baru kemudian pembahasan diarahkan pada perkembangan serta kebebasan manusia dalam kaitannya dengan merosotnya nilai-nilai kemanusiaan.

Ditinjau dari potensi-potensi yang dimiliki manusia, sebenarnya manusia punya kemampuan untuk menerima kebenaran dan kebatilan, bersikap positif dan negatif terhadap semua pandangan dan pedoman hidup dalam berbagai bentuk. Dalam hal ini Ali Syari'ati memberikan pandangan bahwa manusia dicipta sebagai khalifah (wakil) Tuhan di muka bumi. Ia adalah makhluk dua dimensi, karena terdiri dari dua unsur yang kontradiktif, yakni lumpur dan roh Allah. Dan keunggulan manusia terletak pada akal dan pengetahuannya. Selain wakil Tuhan, ia juga kepercayaan-Nya, karena ia telah sanggup menerima amanat Allah yang ditolak oleh langit, gunung dan bumi. Amanat ini, menurut hematnya, tidak lain daripada kehendak bebas dan kemampuan untuk memilih.³⁸ Dengan ini maka manusia sesungguhnya mampu untuk mengangkat derajat serta mewujudkan nilai-nilai kemanusiaannya sebagai manusia yang manusiawi.

³⁸Mulyadhi Kartanegara, *Mozaik Khazanah Islam* (Jakarta: Paramadina, 2000), 10

Seperti halnya yang telah penulis paparkan dalam konsep humanisme Erich Fromm, dalam bahasan berikut, penulis berusaha memberikan gambaran tentang konsep humanisme Ali Syari'ati. Kajiannya juga tidak terlepas dari konsep tentang manusia, alienasi manusia serta pandangan humanis Ali Syari'ati.

1. Konsep penciptaan manusia

Dalam mengkaji penciptaan manusia sekaligus potensi yang dimiliki oleh manusia, Ali Syari'ati mengasumsikan Adam sebagai manusia awal berdasarkan teks-teks Al-Qur'an tersajikan secara kronologis dan sistematis. Ia mengatakan bahwa :

Mula-mula Tuhan memberitahu para malaikat bahwa Ia ingin menciptakan wakil-Nya di atas bumi. Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Sempurna Pencipta manusia dan Penguasa jagat raya, menyatakan kepada para malaikat bahwa Ia ingin menunjuk manusia sebagai khalifah-Nya, sebagai wakil-Nya di muka bumi. Dalam memilih manusia sebagai pengganti-Nya di muka bumi, Tuhan menganugerahkan status spiritual tertinggi (roh) bagi manusia dan dengan demikian mempercayakan kepadanya suatu misi suci di alam raya ini. Dan di atas bumi ini manusia mengembangkan misi untuk mewakili Tuhan dan mencerminkan kualitas-kualitas-Nya. Dan ini merupakan sifat utama terpenting manusia yang dimilikinya di antara segala makhluk yang telah diciptakan Tuhan.³⁹

Dapat dipahami bahwa Tuhan menciptakan manusia, dalam bentuk materi berupa tanah atau dari bentuk paling rendah yakni tanah

³⁹Ali Syari'ati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, terj. M. Amien Rais (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 5.

liat hitam atau lempung yang berbau. Dan langkah berikutnya untuk menyempurnakan wujud manusia tersebut, ditambahkan unsur roh dalam tubuh manusia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam hal ini Ali Syari'ati memberi penjelasan bahwa ada tiga referensi Qur'anik yang menunjuk pada sumber penciptaan manusia. Referensi Al-Qur'an yang dimaksud adalah Al-Qur'an surat 22:5, surat 72:20, surat 55:14. Adapun dengan spirit-Nya (ruh) ia mengutip Al-Qur'an surat 32:7-9, yang berbunyi kurang lebih :

Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dari Yang memulai penciptaan manusia dari tanah.

Kemudian Dia menjadikannya dari saripati yang hina (air mani).

Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, pengelihatian dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.⁴⁰

Dari dasar referensi Qur'an inilah Ali Syari'ati memberikan sebuah interpretasi mengenai bahan penciptaan manusia :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Manusia tersebut lahir dari dua hakikat yang berbeda: tanah bumi dan ruh suci. Dalam bahasa manusia, simbol kerendahan dan kenistaan seperti kotoran adalah lumpur. Dan tidak ada sesuatu pun di dalam alam yang lebih rendah dan hina daripada lumpur, asal manusia diciptakan. Dan dalam bahasa manusia Tuhan Maha Sempurna dan Maha Suci, dan dalam setiap makhluk, bagian yang paling suci adalah spirit atau ruh-Nya ... manusia telah diciptakan menjadi makhluk dua dimensional, dengan dua arah dan kecenderungan, yang satu membawanya ke arah stagnasi sendimeter, ke dasar hekitatnya yang rendah, di mana seluruh dorongan dan gerak kehidupannya akan

⁴⁰Depag., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, terj. YPPAP (Jakarta: Bumi Restu, 1975), 661.

tanah dan spirit (ruh). Dalam pengertian makhluk dua dimensional, yang di dalamnya terdapat sifat bijak sekaligus sifat jahat.

Dua unsur dasar penciptaan manusia tersebut, sangat berbeda dengan unsur dasar penciptaan makhluk lain, yang mengindikasikan keistimewaan dan kekhususan manusia. Pertama, manusia merupakan satu-satunya makhluk Tuhan yang diberi karunia intelektual (akal). Di mana dengan potensi tersebut menempatkan manusia dalam posisi superior di antara makhluk Tuhan yang lain. sebagaimana yang diutarakan oleh Murthadha Muthahhari menuturkan bahwa: "Manusia mempunyai kapasitas intelegensial yang paling tinggi, di antara makhluk Tuhan", seraya mengutip Al-Qur'an surat Al-Baqarah 31-33 :

Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama segala benda, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat seraya berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda itu, jika kalian memang benar!" mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh! Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukan kepada mereka nama-nama benda itu kepada mereka, Allah berfirman: Bukankah sudah kukatakan kepadamu bahwa sesungguhnya engkau mengetahui rahasia langit dan bumi serta mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"⁴⁵

Kedua, potensi yang dimiliki manusia adalah ruh. Manusia lahir dari bagian ruh Tuhan, karenanya menjadikan manusia dekat dengan-Nya. Sebagaimana Ali Syari'ati mengatakan: Sebagai makhluk yang

⁴⁵Murthadha Muthahhari, *Perspektif Islam tentang Manusia dan Agama* (Bandung: Mizan, 1997), 118. Dikutip langsung atau tidak langsung dari Q. S. 2 : 31-33.

punya kemauan mirip kemauan Tuhan, manusia bertindak melawan ketentuan-ketentuan makhluk fisiologis. Jadi kedekatan manusia dengan

Tuhan berasal dari keutamaan yang sama, yaitu kemauan bebas.⁴⁶

Dalam agama Islam juga dinyatakan tidak adanya jarak yang memisahkan manusia dari Tuhan dalam bentuk “tak terhingga”, namun tetap ada garis pemisah yang sederhana antara keduanya, dan manusia didefinisikan sebagai makhluk satu-satunya di alam semesta yang memiliki ruh Ilahi dan bertanggungjawab atas “amanat Allah”, serta berkewajiban berakhlak dengan akhlak Allah. Ali Syari'ati kemudian mendiskripsikan asas-asas penting mengenai manusia secara general dalam konsep humanismenya, bahwa :

1. Manusia adalah makhluk asli, artinya ia mempunyai substansi yang mandiri di antara makhluk-makhluk yang mempunyai wujud fisik dan yang gaib, mempunyai esensi yang mulia.
2. Manusia adalah makhluk yang memiliki kehendak bebas dan merupakan kekuatan paling besar yang luar biasa. Sebab kemerdekaan dan kebebasan memilih adalah dua sifat Ilahiah yang merupakan ciri menonjol yang ada dalam diri manusia.
3. Manusia adalah makhluk yang sadar (berpikir), artinya bahwa manusia memahami realitas alam luar, menemukan berbagai hal yang tersembunyi dari indera, mampu menganalisis dan mencari sebab-sebab yang terdapat dalam setiap fakta atau realita tanpa terpaku pada hal-hal yang bersifat inderawi dan kausalitas, menarik kesimpulan tentang “akibat” melalui “sebab”, dan seterusnya.
4. Manusia adalah makhluk yang sadar akan dirinya sendiri, artinya ia memiliki pengetahuan budaya dalam nisbatnya. Ia mempelajari dirinya sebagai obyek yang terpisah; menarik hubungan sebab-akibat, menganalisis, mendefinisikan, memberi penilaian, dan akhirnya mengubah dirinya sendiri.

⁴⁶Syari'ati, *Tugas*, 10.

5. Manusia adalah makhluk kreatif, artinya ia memiliki kekuatan luar biasa yang memungkinkan dirinya menembus batas-batas fisik dan kemampuannya yang sangat terbatas, dan memberinya capaian-capaian besar dan tidak terbatas yang tidak bisa dinikmati oleh benda-benda alam lainnya.
6. Manusia adalah makhluk yang mempunyai cita-cita dan merindukan sesuatu yang ideal, dalam arti ia tidak akan menyerah dan menerima "apa yang ada", tetapi selalu berusaha mengubahnya menjadi "apa yang semestinya".
7. Manusia adalah makhluk moral, yakni tentang nilai-nilai hubungan manusia dengan salah satu fenomena, cara, kerja, atau kondisi, yang di dalamnya terdapat motif yang lebih luhur ketimbang suatu "keuntungan".⁴⁷

Ada beberapa poin yang menarik tentang manusia yang dapat dipetik dari persepsi Ali Syari'ati, bahwa: manusia adalah khalifah Allah di muka bumi, merujuk pada surat al-Baqarah ayat 30, bahwa. Manusia adalah makhluk dua-dimensional, yakni diciptakan atas paduan lumpur dan ruh Tuhan. Keunggulan manusia terletak pada akal dan pengetahuannya, dan ini merupakan tolak-ukur dari kemuliaan manusia, bukannya pada superioritas rasialnya. Manusia adalah makhluk "kepercayaan-Nya", merujuk pada surat al-Ahzab ayat 72, bahwa Allah telah menawarkan amanat kepada langit, gunung dan bumi, tetapi mereka menolaknya, hanya manusialah yang bersedia memikulnya. Manusia memiliki kehendak bebas menciptakan tanggung jawab, yang tidak hanya bertanggungjawab atas nasibnya sendiri, melainkan juga mempunyai misi untuk memenuhi tujuan Tuhan di

⁴⁷Ali Syari'ati, *Humanisme antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 47-49.

dunia ini. Manusia adalah medan pertempuran antara kebaikan dan kejahatan. Yakni kekuatan yang berasal dari Allah dan kekuatan jahat yang berasal dari setan. Hal ini terkait oleh dua unsur penciptaan manusia yakni lumpur (sesuatu wujud yang paling rendah) dan ruh Ilahi (sesuatu wujud yang paling tinggi derajatnya).

Selanjutnya, manusia adalah makhluk yang memiliki esensi kesucian, yang dari sini ditetaskan “kesakralan” yang membentuk ibadahnya menjadi penjelas eksistensi dirinya yang paling luhur, luar biasa dan super-logik, dan di komunitasnya dia menciptakan nilai-nilai kemanusiaan. Yakni nilai-nilai yang melahirkan kegairahan, peribadatan, dan dampak dalam sejarah manusia.

2. Keterasingan manusia

Keterasingan⁴⁸ manusia merupakan topik permasalahan utama dalam kajian humanisme. Para humanis menganggap sebagai problem kemanusiaan yang melanda masyarakat industri di abad modern – dialami oleh setiap individu – baik dalam keadaan sadar maupun tidak sadar.

Ali Syari'ati menggambarkan keterasingan sebagai kondisi yang mirip dengan “kemasukan jin”, dengan perbedaan bahwa jinlah yang masuk ke dalam kepribadian orang itu. Sementara dalam “keterasingan”

⁴⁸Dalam kajian humanisme, *keterasingan* biasa disebut dengan istilah alienasi. sebagaimana Erich Fromm dalam menggambarkan derita masyarakat teknologis abad ke-20 (yang diuraikan dalam sub-bab “alienasi manusia dalam perspektif Erich Fromm”).

alat atau yayasan, atau kantor yang modern itulah yang masuk. Ketika itu, semuanya menjadi gila dengan gila kehidupan. Dan para gila kantor itu kesurupan jin modern.⁴⁹ Dalam arti individu manusia yang mendapat karunia kemampuan, keutamaan, daya cipta, perasaan halus, indera yang bermacam-macam dalam kaitannya dengan alat-alat mekanis, keruwetan birokrasi dan masyarakat industri yang heterogen, kehilangan seluruh kemampuan itu. Manusia secara perlahan telah terkupas dari hakikat dirinya, dan menjadi "terasing".⁵⁰ Seluruh bentuk pribadinya menjadi sunyi, kecuali yang dibutuhkan untuk pekerjaannya. Pribadinya tumbuh tidak bebas. Yang lebih penting dari semua itu, manusia terancam oleh lenyapnya kemanusiaannya.⁵¹

Akan tetapi dengan kesadaran dirinya timbullah rasa ingin tahu manusia. Kesadaran diri itu membuat manusia sadar terhadap kenyataan yang meyakinkan, bahwa ia hidup di suatu dunia, dan terhadap dunia ini ia merasa tidak cocok, tidak serasi, tidak berhubungan, dan merasa asing (suatu dunia tanpa tujuan, tanpa perasaan sadar dan tanpa arah yang pasti).⁵²

Alienasi manusia dari dunia, dan konflik manusia dengannya, seringkali timbul akibat pandangan manusia terhadap dunia

⁴⁹Ali Syari'ati, *Ummah dan Imamah*, terj. Mohammad Faishol Hasanuddin (Jakarta: YAPI, 1990), 80.

⁵⁰*Ibid.*, 79.

⁵¹*Ibid.*, 79.

⁵²Syari'ati, *Tugas*, 21.

berdasarkan materialisme. Tipe pandangan hidup ini mau tidak mau pasti akan menuntun manusia pada cara berpikir bahwa ia tidak dapat serasi dengan sistem material dunia yang tidak sadar.⁵³

Menyikapi kondisi masyarakat semacam ini, Ali Syari'ati memberikan konsep perwujudan – atau lebih tepatnya cita-cita yang didambakan – masyarakat Islam, yakni bukanlah masyarakat kesukuan, bukan pula masyarakat yang tegak atas dasar kesamaan bahasa, budaya, darah dan sejarah. Dan tidak pula tagak atas kesamaan bentuk profesi, kehidupan, dan bentuk aktivitas serta peran yang dimainkan individu dalam memproduksi sesuatu.⁵⁴ Masyarakat harus terdiri dari anak-anak manusia yang bersama-sama menyatu di seputar kepemimpinan yang sama, berpegang dengan pemikiran yang sama untuk hidup. Pemikiran itu bukanlah kebahagiaan yang tenang dan tenteram, tetapi kebahagiaan yang dinamis, dan tidaklah diam dalam keberadaan, tetapi menyempurna dalam perjalanan. Dan mengantarkan kepada kesempurnaan stasiun yang lebih tinggi dan tuhur.⁵⁵

3. Pandangan dunia dan nestapa manusia modern

Pandangan dunia merupakan faktor determinan dalam menganugerahi tindakan-tindakan manusia. Hal ini berarti, imaji atau

⁵³*Ibid.*, 21.

⁵⁴Syari'ati, *Ummah*, 82.

⁵⁵*Ibid.*, 82-83.

·citra kita tentang dunia akan langsung mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia. Dan pada batas tertentu pembahasan tentang pandangan hidup suatu aliran pemikiran atau pandangan hidup suatu kelompok atau bangsa berarti mempelajari tipe-tipe dari bentuk-bentuk atau pola-pola kebudayaan, serta berbagai karakteristik yang dikembangkan dan dimiliki oleh suatu kelompok atau bangsa.

Faktor-faktor pandangan dunia yang mempengaruhi determinan pada tindakan-tindakan manusia yang dimasukkan oleh Ali Syari'ati di antaranya adalah *materialisme*, yang menganggap bahwa substansi manusia terdiri atau berasal dari materi. Dengan ini, maka materialisme memenjarakan manusia di dalam kerangka evolusi dan yang terbatas pada wujud materi. *Naturalisme*, berkeyakinan bahwa awal mula kehidupan berasal dari makhluk hidup, yang tidak sadar, dan disebut alam, dan manusia adalah satu dari produknya. Dengan demikian, kebebasan manusia terbatas pada kemungkinan-kemungkinan yang diberikan oleh alam atas watak dan kemampuan manusia. *Eksistensialisme*, berpendapat bahwa manusia membentuk esensinya sendiri sesuai dengan kehendaknya.⁵⁶ Menurut faham ini, bahwa segala perwujudan yang ada di alam ini, baru boleh disebut mempunyai eksistensi sesudah ditentukan eksistensinya, kecuali

⁵⁶Charles Kurzman, *Wacana Islam Liberal*, 306-307.

manusia. Sebab esensi manusia baru ada sesudah adanya (eksistensi) manusia itu sendiri.⁵⁷ Dalam pandangan eksistensialisme manusia merupakan makhluk yang bebas, dengan kebebasannya tersebut dia boleh melakukan apa saja, namun setiap pekerjaan sebagai manifestasi kebebasan tersebut merupakan tanggung jawab yang harus dipikulnya.

Panteisme, merupakan sebuah idealisme theistik, yang meyakini bahwa Tuhan menentukan nasib manusia sebelum mereka dilahirkan, sebab Tuhan menciptakan manusia sesuai dengan yang dikehendakinya. Di sini manusia sama sekali tidak memiliki kebebasan untuk berbuat, sebab segala perbuatannya telah ada ketentuannya seia ia belum diciptakan.

Historisisme, meyakini bahwa manusia adalah produk sejarah, oleh karenanya karakteristik manusia jatuh ke dalam kehendak historisisme.

Sosiologisme, meyakini bahwa lingkungan dan tatanan sosial membentuk manusia, sekaligus yang menjadi faktor pembentuk kepribadian masyarakat.

Biologisme, mampercayai bahwa awal mula dari totalitas karakter psikologilah, campuran yang demikian kompleks dan maju – fenomena alamiah, historis, dan material – yang membentuk manusia. Dan *ego*, merupakan penjara yang ada dalam diri manusia itu sendiri, yang memiliki prinsip, bahwa (1) semua manusia mempunyai kebutuhan, (2) ia akan berusaha

⁵⁷Ali Syari'ati, *Humanisme*, 73.

memenuhi kebutuhan agar memperoleh kenyamanan hidup, (3) kenyamanan akhirnya berujung pada kesia-siaan, (4) perasaan sia-sia kemudian melahirkan pemberontakan, (5) pemberontakan berakhir dengan askerisme dan subyektifitas.⁵⁸

Oleh Ali Syari'ati ideologi-ideologi mereka tersebut dinyatakan dengan istilah "pandangan dunia". Sebab pengertian pandangan dunia menurutnya adalah pemahaman yang dimiliki seseorang tentang "wujud" dan "eksistensi".⁵⁹ Berdasarkan pandangan-pandangan dunia inilah seseorang akan mengatakan: "Jalan hidupku mesti begini dan begitu. Aku mesti mengerjakan ini dan itu." Ini menjelaskan makna kehidupan, masyarakat, etika, keindahan dan kejelekan, kebenaran dan kebatilan. Inilah makna memiliki ideologi agama⁶⁰, menurut Syari'ati.

Dan pada kenyataannya manusia modern mengalami kecemasan eksistensial. Untuk mengatasi persoalan tersebut mereka menghabiskan waktunya untuk mengkonsumsi produk-produk (barang dan jasa) yang mewah, pergi ke tempat wisata dan hiburan untuk mencari kesenangan dan kenikmatan seksual. Yang semua itu hanya merupakan kesia-siaan.

⁵⁸Charles Kurzman, *Wacana Islam Liberal*, 307-312.

⁵⁹Syari'ati, *Islam Madzhab ...*, 24.

⁶⁰*Ibid.*, 24-25.

Inilah nastapa yang menimpa manusia modern, yang pada umumnya disebabkan oleh pandangan hidup yang dijadikan pedoman dan tuntunan tidak merefleksikan representasi manusia secara integral. Kemajuan sains dan teknologi yang seharusnya menjadi faktor pendukung bagi manusia untuk meraih kebahagiaan dan kesejahteraan, ternyata belum menjadi suatu realita. Karena kesalahan dalam memahami dirinya sendiri (manusia).

Untuk itu, Ali Syari'ati menganalisa bahwa jiwa manusia senantiasa berusaha bergerak menuju ke arah "yang sempurna".⁶¹ Masyarakat itu menyempurna, begitu juga ilmu, kebudayaan, peradaban dan teknologi. Hanya saja, manusia telah kehilangan dimensi-dimensi pribadinya yang beragam.⁶² Manusia sejati, atau manusia yang menjadi adalah manusia tiga dimensional, manusia dengan keutamaan: kesadaran, kemampuan iradah dan daya cipta. Semua ini adalah termasuk sifat-sifat atau atribut-atribut Tuhan; oleh karena itu manusia ikut memiliki kualitas-kualitas tertentu dari penciptanya. Manusia mampu mengembangkan sifat-sifat Tuhan dan menjadi mikrokosmos-Nya di muka bumi.⁶³

⁶¹Syari'ati, *Ummah*, 78.

⁶²*Ibid.*, 78.

⁶³Syari'ati, *Tugas*, 60.

BAB IV

ANALISA TERHADAP KONSEP HUMANISME

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ERICH FROMM DAN ALI SYARI'ATI

Sebagaimana telah kita bahas dalam bab terdahulu, antara Erich Fromm dan Ali Syari'ati memang memiliki latar belakang kehidupan yang sangat berbeda, yakni kultur budaya yang membentuk kepribadian mereka, pendidikan, serta kondisi sosial¹, yang sedang mereka hadapi. Namun perbedaan-perbedaan semacam ini tidak termasuk dalam kajian komparatif yang penulis maksudkan, melainkan pemikiran-pemikiran yang mereka kembangkan dalam bangunan teori-teori humanisme, untuk mewujudkan humanisasi masyarakat teknologis. Yakni persepsi mereka dalam memandang substansi manusia selaku kajian sentral humanisme, serta misi mereka dalam mewujudkan cita-cita humanisme.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berikut ini beberapa persamaan dan perbedaan yang berhasil penulis telusuri selama mengkaji konsep humanisme kedua tokoh tersebut.

A. Persamaan Persepsi antara Fromm dan Syari'ati dalam Konsep Humanisme

Dari uraian bab III, dapat dianalisa bahwa kedua tokoh ini (Erich Fromm dan Ali Syari'ati) memiliki asumsi yang senada dalam menyoroti

¹Lihat bab II tentang riwayat hidup Erich Fromm dan Ali Syari'ati.

masalah potensi yang dimiliki manusia, -- walaupun dalam gaya bahasa yang berbeda -- bahwa dalam diri manusia terdapat suatu potensi yang menjadikannya berbeda dari makhluk ciptaan lainnya, yakni akal budi dan kesadaran akan jati diri.

Dalam pernyataan Fromm disebutkan bahwa salah satu proses terciptanya manusia secara esensial, adalah bertambahnya ukuran dan kompleksitas otak yang luar biasa dibandingkan berat badannya², dan dari otak ini kemudian muncul akal budi, yang mana lewat akal budi ini manusia kemudian mampu mengahdirkan kesadaran akan eksistensinya.

Uraian Fromm lebih lanjut, bahwa yang dimaksud dengan manusia memiliki kesadaran moral, berakal budi, dalam arti kemampuan menembus permukaan yang ditangkap oleh indra-indra dan mampu memahami esensi di belakang apa yang ada di permukaan.³

Sedangkan Ali Syari'ati menyatakan manusia tercipta atas dua hakikat yang berbeda: tanah dan ruh suci. Manusia tercipta sebagai makhluk dua dimensional, yakni cenderung ke arah stagnasi sendimeter (dasar hekitatnya yang rendah) dan dimensi manusia yang lain, yakni dimensi spiritualnya yang cenderung naik ke puncak spiritual yang

²Erich Fromm, *Revolusi Harapan: Menuju Masyarakat Teknologis yang Manusiawi*, terj. Kamdani (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 60.

³Erich Fromm, *Masyarakat yang Sehat*, terj. Thomas Bambang Murtianto (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), 22-23.

tertinggi⁴, memiliki akal budi yang mampu mengungkap rahasia-rahasia alam, serta ketajaman batin yang mampu menembus dunia metafisis.

Jadi Fromm dan Syari'ati, sama-sama memiliki persepsi bahwa akal budi dan kesadaran akan jati diri manusia merupakan suatu potensi yang utama, sekaligus menjadikannya berbeda dengan makhluk lain.

Dalam persoalan-persoalan humanisme, baik Fromm maupun Syari'ati juga memiliki persepsi yang sama – dalam hal mencermati kondisi manusia modern saat ini, – bahwa manusia modern merupakan masyarakat yang sedang dilanda oleh apa yang disebut dengan *alienasi*.

Dalam bahasa Fromm, alienasi diartikan bahwa manusia tidak mengalami dirinya sebagai pengemban aktif kekuatan-kekuatan dan kekayaan miliknya, tetapi sebagai “benda” yang jatuh miskin, tergantung kepada kekuatan-kekuatan di luar dirinya, dengan siapa ia telah memproyeksikan hakikat hidupnya sendiri.⁵ Alienasi yang dimaksud meliputi hubungan manusia dengan pekerjaannya, dengan benda-benda yang dikonsumsinya, dengan sesama manusia, bahkan dengan dirinya sendiri.⁶

Sedangkan dalam pernyataan Ali Syari'ati, *alienasi* merupakan suatu kondisi di mana manusia hidup di suatu dunia, dan di dunia ini ia

⁴Lihat bab III tentang konsep penciptaan manusia menurut Ali Syari'ati.

⁵Fromm, *Masyarakat*, 135.

⁶*Ibid.*, 136.

merasa tidak cocok, tidak serasi, tidak berhubungan, dan merasa asing – suatu dunia tanpa tujuan, tanpa perasaan sadar, dan tanpa arah yang pasti.⁷

Dari sini terdapat set pemikiran yang sama antara Erich Fromm dan Ali Syari'ati dalam konsep humanisme, yang sama-sama memandang potensi secara esensial yang dimiliki manusia serta ruang gerak sebagian besar umat manusia yang mengalami keteralienasian di dalam kehidupan sedang mereka jalani. Dan masalah alienasi ini merupakan pembahasan konsep humanisme yang sesungguhnya, yang mana menekankan perhatian terhadap kondisi-kondisi psikologis manusia modern. Bahwa manusia modern berada dalam keterpurukan jiwa dan teralienasikan dalam habitatnya sendiri.

B. Perbedaan Persepsi antara Fromm dan Syari'ati dalam Konsep Humanisme

Adapun tentang perbedaan yang ada dalam Konsep penciptaan manusia, menurut Erich Fromm bahwa manusia tercipta melalui proses evolusi, bahwa manusia merupakan hasil dari proses evolusi binatang, yang pada akhirnya muncul wujud makhluk baru yang memiliki kesadaran akan jati diri, akal budi dan juga imajinasi.⁸ Menurutnya, secara fisiologis

⁷Ali Syari'ati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, terj. M. Amien Rais (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 21.

⁸Lihat bab III halaman 46-47.

manusia tidak berbeda dengan binatang, bergerak dan bertingkah laku dengan instingnya yang ditentukan oleh struktur susunan syaraf bawaan.

Pemahaman ini jelas berbeda dengan apa yang diutarakan Ali Syari'ati, dengan argumen-argumennya yang didasarkan pada teks-teks Al-Qur'an, terutama pada surat 32:7-9, yang menyebutkan: "*(Dialah) yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan ke dalam (tubuh)-nya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, pengelihatn dan hati.*"⁹

Dari referensi Qur'an inilah Ali Syari'ati memberikan sebuah interpretasi bahwa manusia diciptakan atas dua hakikat yang berbeda: tanah dan ruh suci dan tercipta sebagai makhluk dua dimensional, yakni cenderung ke arah stagnasi sendimeter (dasar hakikatnya yang rendah) dan dimensi manusia yang lain, yakni dimensi spiritualnya yang cenderung naik ke puncak spiritual yang tertinggi¹⁰, memiliki akal budi yang mampu mengungkap rahasia-rahasia alam, serta ketajaman batin yang mampu menembus dunia metafisis.

⁹Depag., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, terj. YPPAP (Jakarta: Bumi Restu, 1975), 661

¹⁰Lihat bab III dalam konsep penciptaan manusia menurut Ali Syari'ati.

Jadi perbedaan yang terlihat di antara keduanya dalam konsep penciptaan manusia, terletak pada tinjauan filosofisnya. Asumsi dasar yang diambil oleh Erich Fromm berdasarkan pada tinjauan fisiologis manusia, sementara Ali Syari'ati mendasarkan pemikirannya pada tinjauan teks-teks Al-Qur'an.

Perbedaan persepsi juga terlihat pada upaya humanisasi masyarakat modern. Dalam hal ini humanisasi masyarakat yang ditawarkan oleh Fromm meliputi beberapa masalah, di antaranya: *pertama*, perencanaan sistem manusia didasarkan atas norma-norma yang berasal dari pemeriksaan terhadap berfungsinya manusia secara optimal. *Kedua*, pengaktifan individu melalui metode-metode aktifitas dan tanggung jawab di tingkat arus bawahnya dengan merubah metode-metode birokrasi yang mengasingkan. *Ketiga*, pola konsumsi harus mengarah pada peningkatan keaktifan dan mengurangi "kepasifan". *Keempat*, memunculkan bentuk-bentuk orientasi dan kesetiaan psikospiritual baru yang sama dengan sistem religius masa lalu.¹¹

Sedangkan pembahasan humanisasi yang dirumuskan oleh Ali Syari'ati, secara garis besar terbagi menjadi dua, yakni *sistem masyarakat* dan *sistem ideologi*.¹² Sistem masyarakat berkenaan dengan sistem sosial

¹¹Fromm. *Revolusi*, 92.

¹²Syari'ati, *Humanisme*, 57.

dan sistem ekonomi, sedangkan sistem ideologi dalam arti yang luas, yakni menyangkut ideologi-ideologi modern – pandangan dunia – yang berlandaskan pada ilmu-ilmu ilmiah modern (materialisme, naturalisme, eksistensialisme, panteisme, historosisme, sosiologisme, biologisme dan ego). Sebab ideologi dan pandangan hidup modern tersebut, menurut Ali Syari'ati, telah mengalami distorsi. Karena sebagaimana dikatakannya, bahwa humanisme agama (spiritual) Islam diawali dengan konsep manusia, yakni konsep penciptaan manusia. Yang mana, manusia diciptakan dari dua unsur yang berbeda, yakni tanah dan spirit (ruh). Manusia memiliki potensi yang besar, yakni akal dan ruh. Potensi inilah yang kemudian membawa konsekuensi pada kebebasan manusia, sekaligus tanggung jawab atas apa yang dilakukannya di dunia dan misi yang diembannya.

Dalam misi humanisasi masyarakat, sebenarnya terdapat berbeda yang tipis, namun dalam segi doktrinal sangat jauh berseberangan. Argumen Erich Fromm lebih condong terhadap pengembangan psikoanalisis humanistik radik, yakni memusatkan pada analisis mengenai sikap mementingkan diri sendiri dan mementingkan sesama, sebagai dua orientasi watak yang pokok. Bahwa “realisasi masyarakat baru ataupun manusia baru hanya mungkin jika motivasi-motivasi lama (dalam arti keuntungan dan kekuasaan), diganti dengan motivasi-motivasi baru, menjadi berbagi nasib, saling pengertian; jika watak pasar diganti dengan

watak yang produktif, dan mencintai; jika agama sibernetik diganti dengan semangat humanistik radikal yang baru.”¹³

Pengertian agama sibernetik, yang dimaksud oleh Erich Fromm, terdapat dua pemahaman, *pertama*, bahwa manusia telah membuat dirinya menjadi Tuhan, karena ia telah memperoleh kemampuan teknis untuk “menciptakan dunia untuk kedua kalinya” menggantikan ciptaan pertama Allah dari agama rasional. *Kedua*, manusia telah membuat mesin menjadi Tuhan, dan dengan mengabdikan kepada mesin manusia merasa telah menjadi semacam Tuhan.¹⁴

Sementara analisa Syari'ati terhadap konsep humanisme mengarah pada penggambaran intelektualitas atas pandangan terhadap kondisi-kondisi kemanusiaan dalam kaitannya dengan Sang Pencipta, dalam hal ini bagaimana manusia diharapkan mampu menjaga harmonisasi interaksi dengan Sang Pencipta. Untuk itu Ali Syari'ati yang sangat teguh memegang konsep-konsep ajaran Islam – dalam menyoroti kondisi-kondisi humanistik manusia modern – menyebutkan bahwa Islam adalah ideologi yang membangun manusia yang luhur, sekaligus merupakan revolusi masyarakat yang bertujuan membangun masyarakat tanpa kelas, yang bebas, yang tegak atas keadilan, dengan perantaraan membangun individu-

¹³Erich Fromm, *Memiliki dan Menjadi: Tentang Dua Modus Eksistensi*, terj. F. Soesulohardo (Jakarta: LP3ES, 1987), 253.

¹⁴*Ibid.*, 179-188.

individunya kepada kesadaran, kebebasan dan bertanggungjawab.¹⁵ Yakni bertanggungjawab atas apa yang ia perbuat di muka bumi ini dalam memperjuangkan hidupnya.

Makna hidup adalah suatu hal yang oleh seseorang dipandang penting, dirasakan berharga dan diyakini sebagai suatu yang benar serta dapat dijadikan tujuan hidupnya. Pencarian akan makna hidup inilah yang diperjuangkan oleh sekelompok manusia yang memperjuangkan humanisme.

Persoalan-persoalan ini semua sebenarnya merupakan patologi sosial yang membuat manusia modern tidak mampu memahami kebenaran terhadap makna hidup yang ada di tengah kemajuannya yang luar biasa dalam bidang sains. Sebagaimana yang telah disinggung oleh pemikiran Erich Fromm dan Ali Syari'ati.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁵Ali Syari'ati, *Ummah dan Imamah*, terj. Mohammad Faishol Hasanuddin (Jakarta: YAPI, 1990), 210.

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Jadi konsep humanisme merupakan suatu pemikiran atau konsep dalam suatu aliran filsafat yang memandang manusia sebagai makhluk mulia, dan prinsip-prinsip yang didasarkan atas pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok yang bisa membentuk spesies manusia secara utuh. Dalam garis besarnya humanisme merupakan aliran filsafat yang menelaah perihal diri manusia.

Humanisme merupakan sebuah konsep pemikiran yang berorientasi pada kemaslahatan umat manusia dengan meletakkan manusia sebagai subyek makhluk yang mulia, yang berperan dalam mengisi semesta. Mengingat manusia memiliki kemampuan untuk membentuk dan mendesain dunia melalui daya nalar yang dimilikinya.

Baik Fromm maupun Syari'ati, sama-sama menyadari bahwa manusia modern merupakan masyarakat yang teralienasikan oleh kekuatan-kekuatan yang ada di dalam maupun di luar dirinya. Meskipun manusia memiliki potensi berupa akal budi dan kesadaran eksistensial.

Humanisasi masyarakat yang ditawarkan oleh Fromm meliputi: perencanaan sistem manusia, pengaktifan individu yang bertanggung-

jawab, pola konsumsi yang positif, bentuk-bentuk orientasi hidup. Sedangkan pembahasan humanisasi Ali Syari'ati mengarah pada sistem masyarakat (sistem sosial dan sistem ekonomi) dan sistem ideologi dalam arti menetralkan setiap pandangan dunia yang berlandaskan pada ilmu-ilmu ilmiah modern (materialisme, naturalisme, eksistensialisme, panteisme, historisisme, sosiologisme, biologisme dan ego).

Letak perbedaan pemikiran Fromm dan Syari'ati terletak pada tinjauan filosofis yang mereka gunakan, yakni Fromm berdasarkan pada tinjauan psikologis dan fisiologis manusia, sementara Ali Syari'ati mendasarkan pada doktrin-doktrin ideologi Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan kata lain, konsep pemikiran kedua tokoh ini bisa dibidang "*serupa tapi tak sama*": serupa dalam gambaran perilaku, tetapi berbeda dalam orientasi filsafatnya.

B. Saran

Skripsi ini, mengkaji pemikiran Ali Syari'ati dan Erich Fromm yang berkaitan dengan persoalan humanisme. Namun karena keterbatasan akan penguasaan instrumen yang penulis miliki, maka penelitian ini hanya sebatas pada karya-karya terjemahan berbahasa Indonesia serta literatur-literatur lain yang juga mengkonstruksi pemikiran kedua tokoh tersebut. Untuk itu, penelusuran terhadap karya-karya yang belum menjadi rujukan dalam penulisan skripsi ini, akan banyak memberikan kontribusi dalam

memaknai lebih jauh pemikiran-pemikirannya, terutama yang berkaitan langsung dengan teori-teori humanisme.

Akhirnya, kritik dan saran yang bersifat positif-konstruktif demi perbaikan dan penyempurnaan karya tulis ini, merupakan amal shaleh yang akan diterima dengan senang hati. Mudah-mudahan skripsi ini mempunyai utilitas baik secara individual bagi penulis sendiri maupun secara kolektif bagi masyarakat akademis pada umumnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bina Aksara, 1986.
- Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Bekker, Anton dan Zubair, Ahmad Charis, *Metodologi Penelitian Filasafat*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Depag., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, terj. YPPAP, Jakarta: Bumi Restu, 1975.
- Engineer, Ashgar Ali, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Fromm, Erich, *Beyond the Chains of Illusion: Pertemuan Saya dengan Mark dan Freud*, terj. Yuli Winarno, Yogyakarta: Jendela, 2002.
- _____, *Konsep Manusia Menurut Marx*, terj. Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- _____, *Kritik atas Psikoanalisis Sigmund Freud*, terj. Apri Danarto, Yogyakarta: Jendela, 2002.
- _____, *Lari dari Kebebasan*, terj. Kamdani, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- _____, *Masyarakat yang Sehat*, terj. Thomas Bambang Murtianto, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.
- _____, *Memiliki dan Menjadi: Tentang Dua Modus Eksistensi*, terj. F. Soesilohardo, Jakarta: LP3ES, 1987.
- _____, *Revolusi Harapan: Menuju Masyarakat Teknologis yang Manusiawi*, terj. Kamdani, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Hall, Calvin S. dan Lindzey, Gardnet, *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*, Supratiknya (ed.), Yogyakarta: Kanisius, 1993

Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Suatu Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.

Kartanegara, Mulyadhi, *Mozaik Khazanah Islam*, Jakarta: Paramadina, 2000.

Kurzman, Charles, *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global*, terj. Bahrul Ulum (et.al.), Jakarta: Paramadina, 2001.

Muthahhari, Murthadha, *Perspektif Islam tentang Manusia dan Agama*, Bandung: Mizan, 1997.

Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.

Partanta, Pius A. dan Al-Barry M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 2001.

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Grafindo Persada, 1997.

Syari'ati, Ali, *Humanisme: Antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhammad, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.

_____, *Islam Agama "Protes"*, terj. Satrio Prinandito, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.

_____, *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*, terj. MS. Nasrulloh dan Afif Muhammad, Bandung: Mizan, 1995.

_____, *Membangun Masa Depan Islam*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 1993.

_____, *Tugas Cendekiawan Muslim*, terj. M. Amien Rais, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.

_____, *Ummah dan Imamah*, terj. Mohammad Faishol Hasanuddin, Jakarta: YAPI, 1990.